**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pembelajaran Tematik**
   1. **Pengertian**

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran, dan merupakan suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan social keluarga. Menurut Abdul Majid (2014, hlm. 80) Tema adalah pokok fikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis atau tipe dari pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik yang pada dasarnya adalah model pembelajran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006, hlm. 5)

Menurut Trianto (2009, hlm. 84) menyatakan bahawa

Pembelajran tematik terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dasar dari suatu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatanm yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

Sedangkan menurut Rusmana (2012, hlm. 254) Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa”.

Dikatakan bermakna karena pada pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus penelitian dan pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Trianto (2011, hlm. 147) berpendapat bahwa:

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keleluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan sangat banyak pada siswa untuk memunculkandinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik dalam epitome adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawa pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatab secara alamiah trntang dunia di sekitar mereka.

Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm. 254) mengatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated intruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali serta menemukan konsep-konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara “efektif, bermakna dan autentik”. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahawa pembelajaran tematik adalah penggabungan dari beberapa pelajaran yang diikat dengan suatu kata yang dinamakan tema.

* 1. **Karakteristik model pembelajaran tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012, h. 254) sebagai berikut:

* + - 1. Berpusat pada siswa

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar moderen yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas.

* + - 1. Memberikan pengalaman langsung

Dengan mengalaman langsung ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata, (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

* + - 1. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

* + - 1. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
      2. Siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
      3. Bersifat fleksibel

Guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa dan keadaan lingkungan si mana siswa seolah dan siswa berada.

* + - 1. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dankebudayaan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkanpotensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

* + - 1. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Menurut Depdiknas (2006, h. 6) pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas yaitu:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dal sisam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingg hasil belajar dapat bertahan lama.
4. Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis yang sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan
6. Mengembangkan keterampilan dasar siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Adapun karakteristik pembelajaran tematik ini menurut TIM Pengembang PGSD, 1997 (Hesty, 2008) adalah;

1. Holistik, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang berkotak-kotak
2. Bermakna, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya berbagai macam jalinan antar skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari
3. Otentik, pembelajan tematik meungkinkan siswa memahami secara berlangsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari
4. Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan inquiry discovery dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik seperti yang diakatakan oleh Rusman yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengaalaman langsung pada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

* 1. **Kelebihan dan Kelemahan pembelajaran tematik**

Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan dan kekurangan, berikut ini akan dibahas mengenai kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik.

* + 1. **Kelebihan**

Dalam pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, menurut Rusman (2012, h. 257-258) menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah:

* + - * 1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
        2. Kegiatan yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran tematik bertolak dari kebutuhan dan minat siswa
        3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan pada siswa, sehingga hasil belajar akan lebih bermakna.
        4. Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa
        5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari
        6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut Trianto (2009, h. 89) mengemukakkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik bagi siswa adalah

1. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar daripada hasil belajar
2. Menghilangkan batas semua antar bagian-bagian kurikulum yang menyediakan pendekatan proses belajar integratif
3. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan pada minat, kebutuhan dan dan kecerdasan, mereka di dorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggungjawab pada keberhasilan belajar
4. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas
5. Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Sedangkan menurut Kunandar (2007, h.315) pembelajran tematik memiliki kelebihan sebagai berikut

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar dan mengajar yang relevan
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai persoalan yang dihadapi
5. Menumbuhkan keterampilan sosial berkerja sama
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi peserta didik

Maka berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik menurut Trianto adalah bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, batas antar mata pelajaran tidak terlihat, mengembangkan kemampuan sosial anak, dan belajar menjadi lebih menyenangkan.

* + 1. **Kelemahan**

Selain kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan, menurut Indrawati (Trianto, 2009, h. 90) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan terutama dalam proses pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Sedangkan menurut Kunandar (2007, h. 315) menyebutkan bahwa

Kelemahan pembelajaran tematik itu terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran, disamping itu juga skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Jadi berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelemahan pembelajaran tematik terletak pada pelaksanaannya.

* 1. **Landasan Pembelajaran Tematik**

Landasan pembelajaran tematik menurut Diding Nurdin dkk. (2010, h. 306) adalah:

1. Landasan filosofis:
2. progresivisme, proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa
3. konstruktivisme, Anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.
4. Humanisme, melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.
5. Landasan psikologis:
6. Psikologi perkembangan untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalamannya isi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik
7. Psikologi belajar untuk menentukan bagaimana isi/materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.
8. Landasan yuridis:
9. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
10. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa landasan pembelajaran tematik adalah landasan filosofi, landasan psikologi dan landasan yuridis.

* 1. **Prinsip pembelajaran tematik integratif**

Menurut Trianto (2011, h. 155-156) secara umum prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* + - * 1. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip standar dalam pembelajaran tematik, artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan memiliki target utama dalam pembelajaran

* + - * 1. Prinsip pengelolaan

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam seluruh proses, artinya guru harus bisa menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran

* + - * 1. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan, bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya jika tidak dilakukan evaluasi

* + - * 1. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu guru dituntut untuk mampu melaksanakan sehingga tercapai sampa tuntas tujuan-tujuan pembelajarannya. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa dan tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi terhadap kesatuan yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip pembelajaran tematik adalah prinsip penggalian tema, prinsip pengelolaan, prinsip evaluasi, dan prinsip reaksi.

* 1. **Rambu-rambu pembelajaran tematik**

Dalam Rusman (2012, h. 259) pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut

* + 1. Tidak semua mata pelajaran harus disatukan
    2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
    3. Kompetensi dasar yang tidak dapat disatukan, tidak harus dipadukan
    4. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan dibelajarkan secara tersendiri
    5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral
    6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat.
  1. **Materi Pelajaran Tema Lingkungan**

**Tabel 2.1**

**Mata pelajaran untuk tema Lingkungan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| IPA | 1. Mengenal bagianbagian utama tubuh hewan dan tumbuhan, pertumbuhan hewan dan tumbuhan serta  berbagai tempat hidup makhluk hidup | 1.1 Mengenal bagian-bagian utama hewan dan  tumbuhan di sekitar rumah dan sekolah melalui pengamatan |
| Matematika | 1. Melakukan penjumlahan  dan pengurangan bilangan sampai 500 | 1.1 Membandingkan bilangan sampai 500  1.2 Mengurutkan bilangan sampai 500 |
| IPS | 1. Memahami peristiwa  penting dalam keluarga  secara kronologis | 1.1 Memelihara dokumen dan koleksi benda  berharga miliknya  1.2 Memanfaatkan dokumen dan benda penting  keluarga sebagai sumber cerita |

* 1. **Penyusunan RPP**
     + - 1. **Pengertian**

Perencanaan pembelajaran sebagai alat pandu pelaksanaan pembelajaran hendaknya disusun guru sebelum pelaksanan pembelajaran. Bertemali dengan kondisi ini, penyusunan RPP merupakan tugas administrasi guru yang berdampak langsung bagi kepentingan pembelajaran.

Menurut Permendikbud No. 63 Tahun 2013 bahawa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih, RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Menurut Abdul Majid (2013, h. 266) menyatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dalam pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Maka dapat disimpulkan RPP adalah rencana pembelajaran yang digunakan guru saat akan tatap muka dengan siswa dalam satu atau lebih pertemuan yang dikembangkan secara rinci berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar.

* + - * 1. **Prinsip-prinsip pengembangan RPP**

Abdul Majid (2013, h. 266) menyatakan bahwa prinsip pengembangan RPP adalah:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
5. Keterkaitan dan keterpaduan
6. Menerapkan teknologi informasi
   * + - 1. **Langkah-langkah penyusunan RPP**

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan guru dalam menyusun RPP, menurut Abdul Majid (2013, h. 227) adalah sebagai berikut:

1. Mencantumlah identitas, berupa sekolah, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alojasi waktu
2. Mencantumkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang memuat penguasaan kompetensi pembelajaran yang bersifat oprasional, yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A) adalah peserta didik yang menjadi subjek tujuan pembelajaran tersebut, *behavior* (B) adalah kata kerja yang mendeskripsikan *audience* setelah pembelajaran, *Condition* (C) merupakan situasi pada saat tujuan tersebut diselesaikan, *Degree* (D) merupakan standar yang harus dicapai *audience* sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan

1. Mencantumkann model atau mtode pembelajaran

Materi pelajaran adalah materi yang diguanakan ntuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang harus diketahui bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dlam silabus. Oleh karena itu materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terinci, bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa.

1. Mencantumkan langkah-langkah pembelajaran

Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan, pada dasarnya langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi kompetesi ini harus sesuai denga karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya.

1. Mencantumkan media, alat, bagan dan sumber pembelajaran

Pemilihan sumber belajar mengacu pada rumusan yang terdapat dalam silabus, sesuaikan dengan kompetensi inti.

1. Mencantumkan penilaian

Penilaian dijabarkan dalam jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen yang digunakan untuk mencapai indikator dan tujuan pembelajaran. Dalan sajiannya dalam dituangkan dalam bentuk matriks horizontal maupun vertikal. Cantumkan jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen, kunci jawaban dan pedoman penskoran.

Jadi langkah penyusunan RPP itu diawali dengan membuat identitas RPP, mencantumkan tujuan pembelajaran, mencantumkan model atau metode, memuat langkah-langkah pembelajaran, mencantumkan alat, media, bahan dan sumber belajar serta terdapat penskoran.

1. **Project-Based Learning**
   1. **Haikat Model Pembelajaran Berbasis Projek**

Model pembelajaran berbasis projek atau biasa disebut *Project Based Learning* memiliki beberapa pengertian, Daryanto dan Herry (2014, h. 167) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis projek selanjutnya di sebut MPBJ adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu projek pembelajaran tertentu.

Boss dan Kraus dalam Daryanto dan Herry (2012, h. 167) mendefinisikan MPBP adalah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-ended* dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah projek untuk menghasilkan produk otentik tertentu. Model pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar, meningkakan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan siswa mendayagunakan kemampuan berfikir tinggi.

Gandini dalam Daryanto dan Herry (2012, h. 168) memandang MPBP sebagai tulang punggung bagi pengembangan pengalaman siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Model ini dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa belajar sambil melakukan, berdiskusi dalam kelompok, dan belajar melalui pengalaman memiliki peranan yang sangat penting sebagai jalan utama dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pengertian ini MPBP dipandang sebagai sebuah model utama yang dapat digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran sebagai saluran dalam mengembangkan mutu proses dan hasl belajar siswa.

Menurut BIE 1999 dalam (Trianto, 2015, h. 39) PjBL adalah model yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan memecahkan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkontruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya siswa menghasilkan karya yang bernilai dan realistik.

Kegiatan pembelajaran berbasis projek berjangka waktu lama, antar disiplin, berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan dunia nyata. Jadi pembelajaran PjBL ini adalah model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator dimana siswa diberi peluang belajar secara otonom mengkontruksi belajarnya. Menurut Yahya Muhammad Mukhlis dalam Trianto (2015, h. 40) PjBL adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pembelajaran dalam kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Adapun menurut Purnama Yudi 2007 dalam Trianto, (2015, h. 40) adalah

Model pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan ini, dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang ditugaskan, mengizinkan peserta didik untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya dan dapat menjadikan peserta didik menjadi realistis.

Made Wina 2009 dalam Trianto, (2015, h. 40) mendefinisikan PjBL sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek adalah sebuah waktu kerja yang memuat tugas-tugas kelompok berdasarkan permasalahan dan pertanyan yang sangat menantang dan menuntut peserta didik untuk bekerja secara mandiri (MadeWina, 2009). Tujuannya yaitu agar peserta didik mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

*Project-Based Learning* adalah suatu model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks (Cord, 2001: Thomas, Mergendoller, & Mc. Chlacson, 1999).

Okuden, Gul E. Dan Sarah E. Rzasa, 2004 dalam Trianto, (2015, h. 40)

PjBL berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang maha peserta didik belajar secara otonom mengkonstruk belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya maha peserta didik bernilai dan realistis.

Berbeda dengan pada umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek, terisolasi atau lepas-lepas, dan aktivitas pembelajaran berpusat pada guru. Maka model PjBL ini lebih menekankan pada kegiatan belajar yang relaif berdurasi panjang, holistik-interdisipliner, berpusat pada pembelajar, dan terintegrasi dengan praktik dan isu dunia nyata. Dalam *Project Based Learning* peserta didik belajar dalam situasi problem yang nyata, yang dapat melahirkan pengetahuan yang bersifat permanen dan mengorganisasi proyek dalam pembelajaran Thomas, 2000 dalam Trianto (2015, h. 41).

Berenfeld, 1996; Marchaim 2001; dan Asan 2005 dalam Trianto, (2015) berpendapat bahwa :

Pembelajaran *Project Based Learning* adalah pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antar peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Khususnya ini dilakukan dalam konteks pembelajaran aktif sebagai peneliti.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut pembelajaran *Project-Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan paham pembelajaran kontruktivis yang menuntut siswa menyusun sendiri pengetahuannya. Doppelt 2003 dalam Trianto (2015, h. 41). Kontruksivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas dan bersandar pada ide dalam konteks pengalamannya sendiri Wilson, 1996 dalam Trianto, (2015). Pendekatan *Project-Based Learning* dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik mengkonstruk pengetahuan dan keterampilan secara personal.

Ridwan Abdullah Sani (2014, h. 171) mendefinisikan model pembelajaran *Project-Based Learning* adalah merupakan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat antar disiplin ilmu (integrasi antar mata pelajaran), dan berjangka panjang. Konsep tentang PjBL tersebut sesuai dengan deskripsi dalam Wikipedia, sebagai berikut*“Project-Based Learning (PjBL) is a approach for classroom activity that emphasizes learning activitys that are long-therm, iterdiciplinary and student centered (Wikipedia).”*

Sementara itu menurut Patton 2012 dalam Ridwan (2014, h. 171) PjBL harus melibatkan siswa dalam membuat proyek atau judul atau produk yang akan dipamerkan pada masyarakat. *“Projec-Based Learning refers to student desaigning, planning, and carrying out an extended project thats produces a pubicly-exhibited outputnsuch as a product, publication, or presentation.”*

Pembelajaran berbasis proyek pada umumnya terkait dengan pembahasan permasalahan nyata, seperti dinyatakan dalam panduan PjBL Departemen Pendidikan New York 2009 .

*PjBL connects to real world and autentic problem and issues.*

Jadi PjBL dapat didefinisikan sebagai sebuah pembelajaan dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. PjBL pada umumnya melibatkan kolaborasi beberapa mata pelajaran tetapi PjBL sederhana dapat diterapkan untuk satu mata pelajaran saja, namun perlu dipertimbangkan dalam penetapan pembuatan tugas agar tidak membebani siswa jika guru lain juga memberikan tugas proyek pada waktu yang sama.

PjBL merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan yang yang kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai konsep atau materi pelajaran dalam upaya menyelesaikannya. Proyek yang dibuat dapat merupakan proyek dari satu guru, atau proyek bersama dari beberapa guru yang mengasuh pelajaran yang berbeda. Siswa dilatih untuk melakukan analisis terhadap permasalahan, kemudin melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, interpretasi, dan penilaian dalam mengerjakan proyek yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Pembelajaran ini memungkinkan siswa mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan. Pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada teori kontruksivisme dan merupakan pembelajaran siswa aktif (*Student centered learning*). Proses pelajaran memalui PjBL memungkinkan guru untuk “belajar dari siswa” dan “belajar bersama siswa”. Pembelajaran PjBL juga bisa dijadikan sebuah metode belajar untukmengembangkan kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Proyek yang di maksud dalam PjBL berbeda dengan proyek yang dibuat oleh siswa dan tidak menyelesaikan permasalahan masyarakat atau permasalahan kontekstual. Jika guru meminta siswa membuat sebuah “proyek” elektronik seperti bel listrik atau membuat karya seni tertentu yang tidak berkaitan dengan permasalahan masyarakat, pembelajaran bukan merupakan PjBL.

* 1. **Karakteristik *Project-Based Learning***

Berdasarkan hasil review tentang PjBL, dikemukakan babarapa karakteristik penting dalam PjBL.

Ridwan (2015, h. 173) mengemukakan bahwa karakteristik PjBL adalah:

1. Fokus pada permasalahan untuk penguasaan konsep penting dalam pembelajaran
2. Pebuatan proyek melibatkan siswa dalam melakukan investigasi konstruktif
3. Proyek harus realistis
4. Proyek direncanakan oleh siswa

Sementara itu, menurut Stripling, dkk 2009 dalam Ridwan (2014, h. 173) karakteristik PjBL yang efektif adalah:

1. Mengarahkan siswa dalam menginvestigasi ide dan pertanyaan penting;
2. Merupakan proses inkuiri
3. Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa
4. Berpusat pada siswa dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri
5. Penggnaan keterampilan berpikir kreatif, krisis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk
6. Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

Samman (MacDonnel, 2007) menjelaskan bahwa model ini memiliki tujuh karakteristik, sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran
2. Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata
3. Dilaksanakan dengan berbasis penelitian
4. Melibatkan berbagai sumber belajar
5. Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan
6. Dilakukan dari waktu ke waktu
7. Diakhiri dengan sebuah produk tertentu

Senada dengan karakteristik di atas, KEMENDIKBUD (2013) menjelaskan bahwa MPBP memiliki karakteristik:

1. Peserta didik membuat keputusan mengenai kerangka kerja
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
3. Peserta didik mendesai proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinu
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
7. Produk akhir aktivitas peserta didik akan dievaluasi secara kualitatif
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan

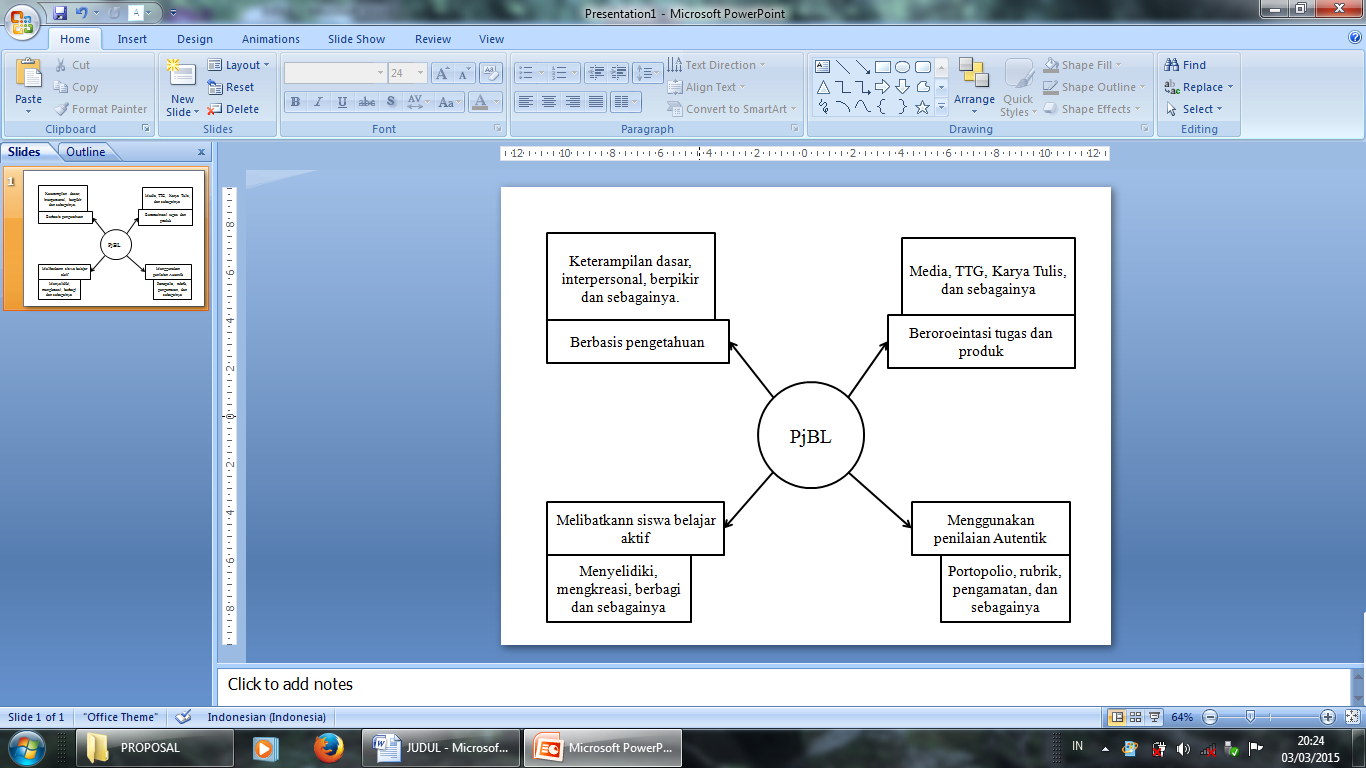
Pembelajaran berbasis proyek dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Proyek yang dibuat sebaiknya terkait dengan kebutuhan masyarakat misalnya pompa air sederhana, pupuk organik dari lingkungan sekitar, model tas dari bahan limbah plastik rumah tangga, dan sebagainya. Proyek yang dibuat juga bisa berupa prototipe atau produk sederhana, misalnya: tulisan untuk koran lokal atau majalah dinding tentang permasalahan lingkungan.

Model PjBL mencakup kegiatan penyelesaian masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan, keterampilan membuat karya. Peserta didik harus fokus pada penyelesaian masalah atau pertanyaan yang memandu mereka untuk memahami konsep dan prinsip yang terkait dengan proyek. Masing-masing kelompok belajar mungkin mengajukan proyek yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui.

Pembuatan proyek mungkin berlangsung lama dan juga dapat memerlukan peguasan beberapa materi mata pelajaran yang berbeda (antar pelajaran). Guru berperan dalam membantu peserta didik merencanakan pengajaran proyek, menganalisis sketsa atau rancangan proyek jika diminta oleh kelompok, mengurus kebutuhan kerja sama yang mungkin diperlukan, dan sebagainya. Namun tidak memberikan arahan tentang bagaimana menyelesaikan proyek yang direncanakan oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik secara mendalam tentang konsep dan prinsip merupakan sasaran yang dikehendaki dalam melibatkan mereka mengerjakan ssebuah proyek. PjBL memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan saintifik seperti menanya, melakukan pengamata, melakukan penyeledikan dan percobaan, menalar dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam upaya memperoleh informasi atau data.

Produk yang disampaikan dalam PjBL dapat berupa media elektronik, media cetak, teknologi tepat guna, karya tulis dan sebagainya.

Penyampaian produk dapat dilakukan memalui media online, pameran, atau kegiatan lainnya. Penilaian yang dilakukan berupa penilaian proses dan produk sehingga guru perlu mengembangkan rubrik penilaian yang relevan. Beberapa komponen dapat di deskripsikan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Komponen Pembelajaran Berbasis Proyek**.

* 1. **Keutamaan Model *Project-Based Learning***

Beberapa kegunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* menurut Ridwan, (2014, h. 176) adalah:

1. Melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks, yang membuat siswa dapat mendefinisikan isu atau permasalahan yang bermakna bagi siswa
2. Membutuhkan proses inkuiri, penelitian, keterampilan merencanakan, berfikir kriti, dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam upaya membuat proyek.
3. Melibatkan siswa dalam belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang bervariasi ketika bekerja membuat proyek
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan melatih keterampialan interpersonal ketika bekerja sama dalam kelompok dan orang dewasa.
5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja (mengalikasikan waktu, bertanggungjawab, belajar melalui pengalaman, dan sebagainya)
6. Melakukan aktivitas refleksi yag mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang penglaman dan menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar.
   1. **Kentungan Menggunakan Model Pembelajaran *Project-Based Learning***

Modeljuga memiliki keutungan, Menurut Ridwan (2014, h. 177) keuntungan model PjBL adalah

1. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting;
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah
3. Membuat siswa lebih eaktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama
5. Mendorong siswa mempraktikan keterampilan berkomunikasi
6. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya
7. Memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya
8. Memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk berkembang sesuai dunia nyata
9. Melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan

Daryanto dan Harry, (2012, h. 167) berpendapat bahwa:

Keunggulan model ini sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berfikir, keterampilan membuat keputusan, dan dipandang sangat efektif mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa.

Keunggulan lain menurut McDonell (2007) yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menginterpretasikan informasi (visual dan tekstual) yang mereka lihat, dengar, atau baca;
2. Membuat rencana penelitian, mencatat temuan, berdebat, berdiskusi, dan membuat keputusan;
3. Bekerja untuk menampilkan dan mengkonstruksi informasi secara mandiri;
4. Berbagi pengetahuan dengan orang lain, bekerja sama untuk mencapai tujuan, dan mengakui bahwa setiap orang memiliki keterampilan
5. Menampilkan semua disposisi intelektual dan sosial yang penting yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Daryanto (2013, h. 20-21) menyatakan keuntungan model PjBL adalah:

1. Bahan pelajaran diambil dari kehidupan nyata
2. Mengembangkan kemauan bereksplorasi, ingin tahu, inisiatif, dan kreativitas
3. Memunculkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan ketertarikan dan taraf prekembangan peserta
4. Menjadikan peserta didik tidak asing terhadap lingkungan hidupnya dan kehidupan di masyarakat
5. Mengembangkan kemampuan kerja individu atau kelompok
6. Mengembangkan cara hidup berencana
7. Memperluas relasi sosial di masyarakat
8. Mengembangkan sikap hidup demokrasi dan gotong royong disertai tanggungjawab yang tinggi
9. Mengurangi verbalisme
10. Memperluas dan memperdalam wawasan tentang suatu problem.
    1. **Kelemahan Menggunakan Model Pembelajaran *Project-Based Learning***

Adapun kelemahan-kelemahan model PjBL menurut Daryanto dan Herry (2014, h. 171) menyatakan kelemahan PjBL sebagai berikut:

1. Memerlukan banyak waktu dan biaya
2. Memerlukan banyak media dan sumber belajar
3. Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang
4. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya

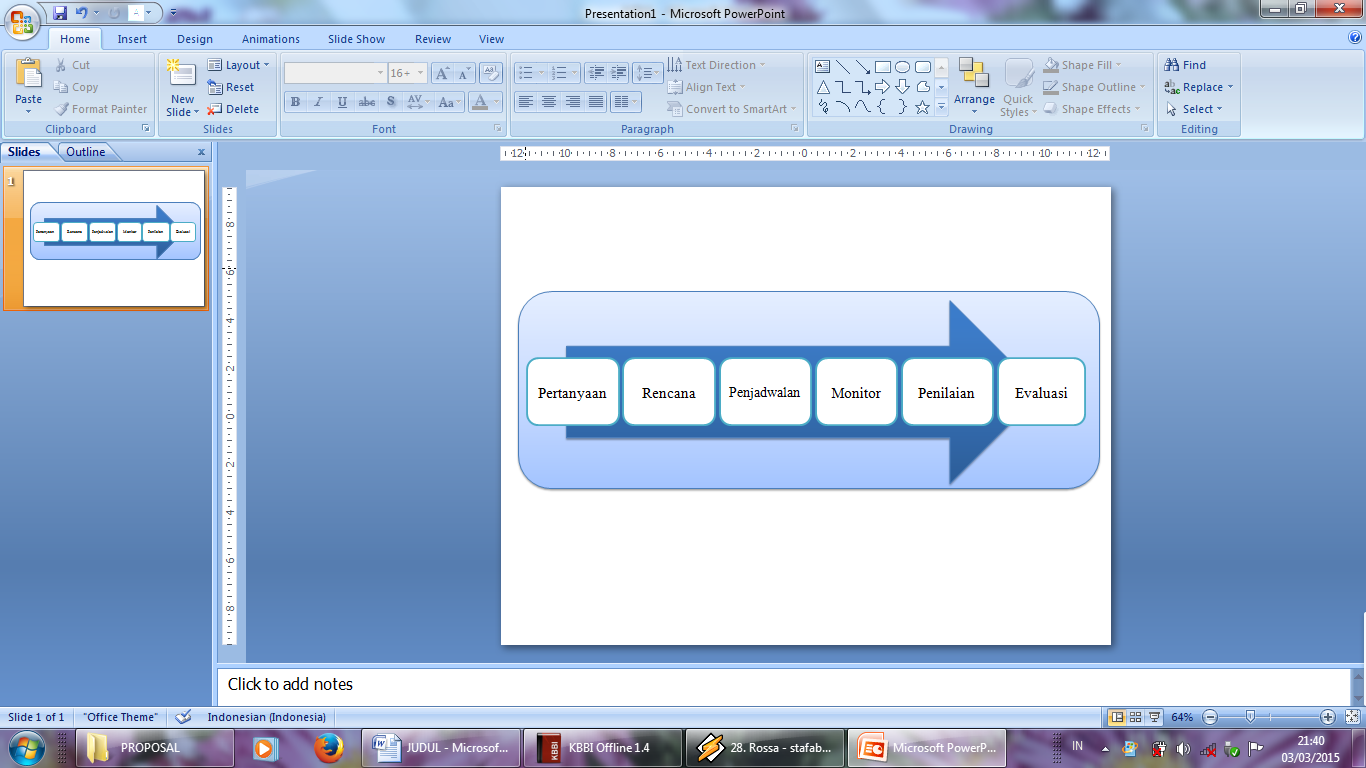
Daryanto (2013, h. 21) menyatakan kelemahan PjBL adalah sebagai berikut:

1. Sulit memiliki tema yang sesuai dengan minat dan taraf perkembangan peserta
2. Perluasan problem berakibat pada waktu yang direncanakan
3. Sulit mengawasi kegiatan kelomok jika objek dan tempat belajar berbeda/terpisah
4. Besarnya biaya yang harus tersedia untuk keperluan pelaksanaan kerja
5. Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik berbeda-beda
6. Memperlukan kecakapan yang baik dalam mengorganisasi (peserta, tempat, guru, dan sebagainya)

Sementara itu menurut Ridwan, (2014, h. 177-178) kelemahan PjBL adalah:

1. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan dan menghasilkan produk
2. Membutuhkan biaya yang cukup
3. Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar
4. Membutuhkan fasilitas, peralatan dan bahan yang memadai
5. Tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah, dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan
6. Kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok.
   1. **Tahapan *Project-Based Learning***

Beberapa ahli mengusulkan beberapa tahapan utama yang dilakukan dalam PjBL yaitu:



**Gambar 2.2 tahapan pelasanaan PjBL secara umum**

Tahapan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penyajian masalah. Permasalahan diajukan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah pertanyaan essensial (penting) yang dapat memotovasi siswa untuk terlibat dalam belajar. Permasalahan yang dibahas adalah permasalahn dunia nyata yang membutuhkan investigasi mendalam .
2. Membuat perencanaan. Guru perlu merencanakan standar kompetensi yang akan dikaji ketika membahas permasalahan. Guru harus melibatkan siswa dalam bertanya, membuat perencanaan dan melengkapi rencana kegiatan membuat proyek/karya.
3. Menyusun penjadwalan. Siswa harus membuat penjadwalan pelaksanaan proyek yang disepakati bersama guru.
4. Memonitor pembuatan proyek. Pelaksanaan pekerjaan siswa harus di monitor dan difasilitasi prosesnya, paling sedikit pada dua tahapan yang dilaksanakan oleh siswa (*checkpoint*).
5. Melakukan penilaian. Penilaian dilakukan secara autentik dan guru perlu memvariasikan jenis penilaian yang digunakan. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
6. Evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

Tahapan pelaksanaan PjBL yang dapat diterapkan untuk sekolah dasar mengikuti tahapan yang dijabarkan oleh Patton dan Robin 2012 dalam Ridwan, (2014, h. 185) yaitu: 1) memperoleh ide; 2) merancang proyek; 3) menyetel proyek; 4) membuat proyek; 5) memamerkan proyek.

Tahapan tersebut dideskripsikan secara rinci sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tahapan** | **Rincian pelaksanaan** |
| a. | Memperoleh ide | Ide membuat proyek dapat diperoleh dari internet atau berdiskusi dengan teman sejawat, namun harus tetap terkait dengan kurikulum yang ditetapkan. Pertanyaan yang perlu diajukan terkait dengan proyek yang diusulkan adalah:  Apakah semua peserta didik terlibat dalam mengerjakan proyek ini?  Apakah peserta didik belajar sesuai harapan jika mengerjakan proyek ini? |
| b. | Merancang proyek | Guru menetapkan apa yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan mengerjakan proyek. Sebaliknya guru membuat proyek terlebih dahulu untuk mengetahui kesukaran dan waktu yang diperlukan untuk membuat proyek, serta memahami hal-hal apa yang dapat dipelajari selama membuat proyek. Guru juga dapat merancang penilaian proses dan produk selama proses perencanaan |
| c. | Menyetel prodek | Menyetel produk, maksudnya adalah membicarakan rencana proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Tahapan yang dapat dilakukan adalah:   * Menyajikan rencana pembuatan proyek * Memperkenalkan proyek * Diskusi untuk klarifikasi |
| d. | Membuat proyek | Untuk peserta didik kelas rendah guru dapat menunjukan contoh proyek yang sudah dibuat, sedangkan untuk kelas tinggi guru menetapkan harapan yang dikehendaki terhadap proyek yang dibuat. Guru perlu memonitor kemajuan peserta didik dalam mengerjakan proyek |
| e. | Memamerkan proyek | Kelompok guru perlu menetapkan waktu untuk pelaksanaan pameran produk yang telah dibuat oleh peserta didik. Bahan sekolah perlu mengkoordinasikan hari pameran dengan mengundang orang tua peserta didik |

**Tebel 2.1**

**Tahapan pelaksanaan PjBL oleh Patton dan Robin**

Proyek yang dibuat dapat berupa proyek sederhana yang dapat diselesaikan dalam waktu 10 hari atau sebuah proyek ambisius yang perlu dikrejakan selama satu semester. Berikut ini karakteristik proyek yang dapat dipilh.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Proyek sederhana | Proyek ambisius |
| Lama pengerjaan | 5 s.d. 10 hari | Satu semester |
| Keluasan | Satu topik atau standar | Beberapa topik atau beberapa pelajaran |
| Teknologi/peralatan | Terbatas | Ekstensif |
| Jangkauan | Berbasis kelas | Berbasis masyarakat |
| Kolaborasi | Satu guru | Beberapa guru dan anggota masyarakat |
| Audien | Kelas atau sekolah | Masyarakat atau ahli |

**Tabel 2.2**

**karakteristik proyek**

1. **Aktivitas Siswa**
   1. **Pengertian**

Secara umum aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dengan melakukan fisik dan psikisnya (jasmani dan rohani) melaui interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aktivitas dari dalam diri siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada terbentuknya prestasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat, sedangkan keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam [belajar](http://belajarpsikologi.com/), membuat anak secara aktif terlibat dalam [proses pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) dan mengambil keputusan.

Belajar memerlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Karena itu aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, hal ini karena akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimana belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Aktivitas belajar terdiri dari dua kata, yaitu aktivitas dan belajar.

Menurut Sanjaya (2006, h. 176) aktivits adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakuakn percobaan dan lainnya.

Sedangkan aktivitas menurut Mulyono (2001, h. 26) dalam skripsi Pebriyanti (2013) menyataan bahwa aktivitas artinya “kegiatan atau keaktivan”. Jadi segala sesuatu yang dilakuan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-psikis merupakan aktivitas.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah segala sesuatu yang melibatkan fisik maupun psikis (jasmani dan rohani).

Pengertian belajar menurut Winkle (1993, h. 53) dan Purwanto (2009, h. 39), belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam penetahuan, keterampilan dan sikap.

Pendapat lain tentang belajar menurut Pandangan Tradisional dalam Hanifah (2009, h. 6) belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Pandangan Modernnya, belajar adalah proses perubahan tingkah laku berdasarkan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan penetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan kajian teori di atas mengenai aktivitas dan belajar, dapat ditarik kesimpulan bahawa yang dimaksud aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan olehh seseorang dengan melibatkan fisik dan psikisnya (jasmani dan rohani) melaui interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

* 1. **Prinsip-prinsip Aktivitas belajar**

Prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni guru dan siswa (Sardiman, 2011, h. 97).

Menurut Sardiman (2011, h. 97-100) secara garis besar prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa dibagi menjadi dua pandangan yakni:

* + - 1. Menurut pandangan ilmu jiwa lama

John Locke dalam konsepnya Tabularasa mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak tertulis, kertas putih kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Siswa diibaratkan kertas putih, sedang unsur dari luar adalah guru. Dengan demikian aktivitas di dominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja.

Selanjutnya Hobbert memberikan rumusan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang seacara mekanis diluasai oleh hukum-hukum asosiasi. Atau kata lain diperngaruhi oleh unsur luar. Relevansinya dengan konsep John Locke adalah guru pula lah yang aktif mrnyampaikan tanggapan-tanggapan itu, siswa dalam hal ini pasif. Secara mekanis hanya mengikuti hukum-hukum asosiasi tadi, jadi siswa kurang memiliki aktivitas dan kreatifitas.

Pengombinasian dua konsep baik yang dikemukakan oleh John Locke maupun oleh Hobbert, jelas dalam kegiatan belajar atau mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan pelajaran, siswa menjadi pasif, dan guru menjadi aktif dan segala inisiaptif datang dari guru. Proses belajar mengajar seperti ini jelas tidak mendorong anak didik untuk berfikir dan berkreativitas. Hal ini sidah tentu tidak sesuai dengan hakikat pribadi anak didik sebagai subjek belajar.

* + - 1. Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modrn menerjemakan siswa sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami perserta didik itu juga bisa aktif, karena ada motovasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan, peserta didik dipandang sebagai organis me yang memiliki potensi untuk berkembang, oleh sebab itu tugas pendidik sebagai pembimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anak lah yang harus beraktivitas, berbuat dan aktif sendiri. Hal ini sesuai dengan hakikat anak didik sebagai manusia yang penih dengan potensi yang bisa berkembang apabila kondisi mendukungnya. Sehingga yang penting bagi guru adalah menyediakan kondisi yang kondusif itu.

Dari kedua pandangan yang diuraikan tentang prinsip-prinsip aktivitas belajar, keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Jika dikaitkan dengan kurikulum yang diterapkan, pandangan ilmu jiwa nampaknya lebih sesuai dimana lebih menekankan bahwa anak harus beraktivitas, berbuat dan aktif dalalm pembelajaran, karena menempatkan siswa sebagai subjek belajaran. Ini sesuai dengan hakikat manusia yang memiliki potensi, sehingga melalui pembelajaran di kelas anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

* 1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan atau kesibukan yang dilakukan secara sengaja dan dalam keadaan sadar dalam rangka mengubah tingkah laku, baik kognitif, afejtif dan psikomotor ke arah yang lebih baik. Aktivitas dalam belajar terdiri dari beberapa jenis. Dierich yang dikutip Hanafiah (2009, h. 24-25) menyatakan bahwa aktifitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain
        2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemuukakan pendapat, berwawancaea, diskusi dan interupsi.
        3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan atau mendengarkan radio,
        4. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy,* membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes dan mengisi angket.
        5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart,* diagram, peta dan pola
        6. Kegiatan-kegiatan matriks yaitu melakukan percobaan, memilih-milih alat, melaksanakan pameran, membat model, menyelenggarakan permainan serta menari dan berkebun
        7. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
        8. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar meliputi aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan adanya aktivitas belajar ini pembelajaran tidak lagi membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal yang dilakukan oleh siswa.

Jenis aktivitas belajar sangat mendukung dalam hal keterlaksanaan suatu proses pembelajaran mandiri, pembelajaran kemandirian membutuhkan suatu keaktivan belajar siswa seperti mengerjakan tugas, menanggapi pekerjaan teman, mendengarkan penjelasan, melakukan penelitian. Karena aktivitas belajar dilakukan secara langsung dan apabila keterlaksaannya dilakuakn secara betul-betul maka akan berdampak pada hasil yang lebih baik.

* 1. **Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar**

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Terlaksananya aktivitas belajar yang baik akan berdampak pula pada hasil yang belajar. Akan tetapi, terlaksananya aktivitas belajar tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Jessica (2009, h. 1-2) dalam skripsi Agustin (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah:

1. Faktor internal (dari dalam individu yang belajar), faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar), pencapaian tujuan belajar perlu diciptakannya lingkungan yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar dri siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan aktivitas belajar haruslah memperhatikan faktor-faktor di atas, jika diperhatikan dengan benar maka aktivitas belajar akanberjalan dengan lancar.

* 1. **Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran, asas tentang aktivitas belajar dapat diterapkan, asas ini berfungsi sebagai alternatif atau bahan pertimbangan dalam meningkatkan aktivitas dalam belajar.menurut Dimyati (2006, h. 62) dalam skripsi Mustofa (2012, h.38) ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

* + - 1. Pembelajaran yang dilakukan guru sekedar pembimbing dan pengarah, pengajar yang efektif adalah pengajar yang pengajar yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas, pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik jasmani maupun rohani.
      2. Menjelaskan tujuan kepada peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus, yang akan dicapainya kepada siswa, makin jelas tujuan makin besar juga aktivitas yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas dalam aktivitas belajar tersebut digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Guru harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara mandiri. Sehingga siswa mampu melakukan aktivitas secara mandiri yang dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru harus menyusun dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sehingga diketahui kemanakan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas siswa bergantung pada guru dalam mengembangkan kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan bermakna.

* 1. **Manfaat aktivitas pembelajaran**

Penggunaan asas aktivitas dalam pembelajaran memiliki manfaat tertentu, menurut Oemar Hamalik (2014, h. 91) manfaat aktivitas pembelajaran yaitu:

* + - * 1. Siswa mencari pengalaman sendir dan langsung mengalami sendiri
        2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
        3. Memupuk kerjasama yang harmonis dilakangan para siswa yang pada gilannya akan memperlancar kerja kelompok
        4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam pelayanan perbedaan individual
        5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
        6. Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa
        7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghilangkan terjadinya verbalisme
        8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa apanila siswa melakukan aktivitas sendiri dalam belajar, maka siswa akan merasakan belajar itu bermakna, serta dapat melatih sikap kerjasama, dan proses belajar terasa lebih nyata dan alami seperti pada kehidupan sehari-hari.

1. **Prestasi Belajar** 
   1. **Pengertian Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil belajar disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Hasil belajar adalah sejumlah pengalama yang diperoleh siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar tidak hanya mata pelajaran saja tetapi juga penugasan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan dan cita-cita.

Menurut *Dimyati dan Mujiono* (2009:7) belajar adalah tindakan atau perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakakn belajar yang dialami sendiri, siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Gagne (1984) belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakuknya sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut Slameto (2003: 2) secara psikologis belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan belajar itu merupakan suatu proses perubahan perilaku dan pribadi seseorang berdasarkan pengalaman tertentu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya

* 1. **Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakuka oleh perserta didik akan menghasilakn prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokan ke dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Menutur Makmun dalam Mulyasa (2013, h. 189) ciri-ciri perubahan perilaku hasil belajar adalah bersifat internasional, positif dan efektif. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

* + - 1. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat internasional, artinya pengalaman atau praktik latihan dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematangan, keletihan atau penyakit tidak dapat dipandang sebagai sebagai hasil belajar. Contohnya: belajar bermain gitar, dia mencari pengetahuan tentang cara bermain gitar, setelah tahu tentang cara bermain gitar secara teori, dia mempraktekan bagaimana cara bermain gitar yang baik
      2. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat positif, artinya sesuai dengan yang diharapkan (*normative*), atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*), baik dipandang dari segi peserta didikmaupun dari segi guru. Misalnya: seseorang yang tidak bisa mengoprasikan komputer, melalui prosesbelajar mampu pengoprasikan komputer dengan baik
      3. Perubahan hasil belajar bersifat efektif, artinya perubahan hasilbelajar itu relative tetap, dan setiap saat diperlukan dapat direproduksikan dan dipergunakan, seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*), ujian, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Contohnya: orangbelajar matematika bisa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berhitung dan pedagangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar bukan diarahkan oleh suatu keadaan refleks tetapi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga seseorang akan mempelajari apa yang harusnya dilakukan. Belajar dilakukan karena adanya kebutuhan, yang menimbulkan ketegangan dan mesti dipenuhi, sehingga mendorong individu untuk mempergunakan pikiran dalam memnuhi kebutuhan tersebut. Untuk mendongkrak prestasi belajar, kita harus memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.

Berdasarkan pengertian yang dikemukaan para ahli diatas, maka dapat disimpukan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau tingkat kemampuan seseorang setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap mata pelajaran setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Ada beberapa indikator untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok; 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis penilaian yaitu:

1. Tes Formatif

Tes ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa kompetensi dasar tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap pesertadidik terhadap KD berikut. Hasil evaluasi dapat dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada bahan pelajaran tertentu.

1. Tes Sub Sumatif

Tes sub sumatif meliputi sejumlah KD atau bahan pelajaran tertentu yang diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik dalam prestasi belajarnya.

1. Tes Sumatif

Tes sumatif digunakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap kompetensi dasar atau bahan pelajaran yang sudah disampaikan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam satu semester (Pupuh Faturrohman, dkk. 2007:113-114).

* 1. **Faktor Pendorong dan Penghambat Prestasi Belajar**

1. **Faktor pendorong**

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat di kelompokan menjadi empat, yaitu:

* + 1. Bahan atau materi yang dipelajari
    2. Lingkungan,
    3. Faktor instrumental, dan
    4. Kondisi peserta didik faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhdap pestasi belajar peserta didik.

Makmum dalam Mulyasa (2013, h. 191) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah

.... (1) masukan mentah (raw- input), mnunjuk pada karakteristik individuyang mungkin dapat mempermudah atau justru menghambat proses pembelajaran, (2) masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program, dan (3) masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi keaadaan fisik dan sarana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dengan demikian untuk memenuhi dan mendongkrak atau meningkatkan prestasi belajar, perlu didalami faktor-faktr yang mempengaruhinya baik faktor eksternal maupun internal.

1. **Faktor penghambat**

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi adalahfaktor penghambat. Di dalam faktor penghambat ini ada faktor internal dan faktor eksternal.

* + - 1. **Faktor internal**

Prestasi belajar seseorang akan di tentukan oleh faktor dari (internal), baik secara psikologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang diperlukannya. Faktor fisiologis, berkaitan dengan kondisi jasmani maupun fisik seseorang, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kondisijasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra, sedangkan faktor psokologis berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat, dan sikap.

Intelegensi merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakandasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar akan tergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang akan dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensinya, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang akan dicapai. Jika intelegensinya rendah maka kecenderungan hasil belajar yang akan dicapai rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa “taraf prestasi belajar disekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya”.

Minat (*interest*), yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Selain faktor-faktor di atas, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan yang dimiliki leh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang cukup tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar. Para ahli mengatakan kepandaian seseorang itu sangat ditentukan oleh waktu dan kesempatan. Setiap orang akan mampu mengerjakan sesuatu asal diberi waktu dan kesempatan yang cukup untuk mengerjakannya.

* + - 1. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, misalnya lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan faktor sosial seperti lingkungan alam dan fisik; misalnya keadaan rumah, ruang belajar fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsungakan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar perserta didik. Diantara faktor ekstenal yang mempengaruhi prosos dan prestasi belajar ialah peranan faktor guru atau fasilitas. Dalam sistem pendidikan pada khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru ketelibatannya masih menempati posisi yang penting. Efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan, dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar hampir seluruhnya bergantung pada guru.

Proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah (*one way system*) melainkan terjadi secara timbal balik (*interactive, two ways traffic system*). Kedua pihak berperan secara aktif dalam kerangka (*frame work*), serta dengan menggunakan cara dan kerangka berfikir (*frame of reference*) yang seyogyanya dipahami dan difahami bersama. Dengan demikian, kriteria keberhasilan pembelajaran hendaknya ditimbang atau dievaluasi berdasarkan tercapai tidaknya tujuan bersama tersebut.

Proses pembelajaran, khususnyayang berlangsung di kelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Peran guru yang saling dominan adalah sebagai *designer,, implementor, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, mediator, dan evaluator.*

1. Guru sebagai *designer,* yang bertugas dan merencanakan pembelajaran, serta mempersiapkan sebagai hal yang terkait dengan pembelajaran
2. Guru sebagai *implementator* yang bertugas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana.
3. Guru sebagai *fasilitator* yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal.
4. Guru sebagai *pengelola kelas,* yang bertanggungjawab mengelola lingkungan fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual di dalam kelas serta mengembangkan kompetensi dan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik.
5. Guru sebagai *demonstrator* yang senantiasa dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu yeng dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai peserta didik.
6. Guru sebagai *mediator* yang bertugas tidak hanya sebagai penyempai informasi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perantara dalam hubungan antar manusia dengan peserta didik.
7. Guru sebagai *Evaluator,* yang harus menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai, serta memberikan umpan balik terhadap keeftifan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencapian hasil belajar atau prestasi belajar atau hasil belajar dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang bersal dari luar diri siswa. Selain kedua faktor tersebut ada juga faktor sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Yang termasuk faktor kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini adalah penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran, yaitu model pembelajaran Project-Based Learning.

1. **Materi**

Adapun materi yang akan dibahas pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| IPA | 1. Mengenal bagianbagian utama tubuh hewan dan tumbuhan, pertumbuhan hewan dan tumbuhan serta berbagai tempat hidup makhluk hidup | * 1. Mengenal bagian-bagian utama hewan dan tumbuhan di sekitar rumah dan sekolah melalui pengamatan |
| Matematika | 1. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 | 1.1 Membandingkan bilangan sampai 500  1.2 Mengurutkan bilangan sampai 500 |
| IPS | 1. Memahami peristiwa penting dalam keluarga ecara kronologis | * 1. Memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya   2. Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita |

**Tabel 2.3**

**SK dan KD pembelajaran kelas 2 Tema Lingkungan**

Dalam penelitian ini materi yang akan dipelajari adalah tema lingkungan, dan model yang akan digunakan adalah model *Project-Based Learning* (PjBL). Proyek yang akan dibuat adalah memcari gambar-gambar hewan yang dipelajari dalam koran atau majalah yang sudah tidak terpakai kemudian dibuat kliping, pada siklus terakhir siswa menyatukan karyanya menjadi sebuah buku arsip. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya ditujukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran untuk mecetak siswa-siswi yang berkualitas dengan memiliki sikap yang baik dan keterampilan yang tinggi.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**
   1. **Hasil Penelitian Lindawati, Siska, dan Arif Tahun Pelajaran 2012-2013**

Penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas siswa MAN 1 Kebumen tahun Pelajaran 2012-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran fisika.

Metode penelitian yang diunakan dalam metode penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.6 MAN 1 Kebumen tahun pelajaran 2012/2013. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket, dan metode tes.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *Project-Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas belajar fisika pada siswa MAN 1 Kebumen. Peningkatan kreativitas psikomotorik siswa sebelum diterapkan modek project based learning dengan presaentase 56,31 % meningkat menjadi 63,40 % pada siklus I dan 78,63 % pada siklus II. Peningkatan kreativitas efektif siswa pada prasiklus dengan presentase 56,5 menjadi 60,78 % pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 78,94 % pada siklus II. Peningkatan kreativitas kognitif dengan presentase 59,53 % sebelum siklus menjadi 67,78 % pada siklus I dan 80,92 % pada siklus II. Sedangkan peningkatan hasil belajar sebelum diterapkan *project based learning* sebesar 47.36% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 52,53% dan menjadi 78.94% pada siklus II.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kreativitas pada siswa MAN 1 Kebumen

* 1. **Hasil penelitian Fadillah Ramdhani, Sigit, dan Ngadiman 2013**

Penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Akuntansi melaui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning)”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode angket dan metode tes.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA N Sukoharjo. Peningkatan terlihat dari keaktivan selama proses apersepsi, diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 47,62% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 73,81% sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 52, 38% menjadi 26.19%. keaktivan siswa dalam bekerja sama dengan kelompok selama kegiatan diskusi diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 57,14% mengaami peningkatan pada siklus II menjadi 76m19% sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunandari 42,86% menjadi 23,81%. Keaktifan siswa pada saat pembehasan hasil diskusi, mengajukanpertanyaan dan pendapat diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 52.38% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,34% sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 47,62% menjadi 16,66%. Untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukan peningkatan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Akuntansi dari 72,90% dari prasiklus menjadi 78,77% pada sikus I dan pada siklus II menjadi 87,86% dengan presentasi ketuntasan siswa sebesar 61,91% pada prasiklus, 78,57% dan 100% pada siklus II. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi

* 1. **Hasil penelitian Hanifah, PGSD FKIP UNPAS 2014**

Penelitian ini mengambil judul Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Halimun Bandung pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian pada setiap siklus terus mengalami peningkatan, pada siklus 1 aktivitas belajar siswa 3.57% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjasi 10.71 % dan pada siklus III bertambah lagi menjadi 57,4 %. Sedangkan pada aspek kognitif pada siklus 1 57.14% menurun menjadi 39,28% pada siklus 2 dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 100%.

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

1. **Kerangka Pemikiran**

Adapun kerangka pemikiran digambarkan pada tabel berikut:

Proses

Masalah

Identifikasi

Hasil

Meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada tema lingkungan

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional/ tradisional
2. Kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa
3. Prestasi belajar masih rendah
4. Siswa kurang berpartisipa

Penerapan model pembelajarn *Project-based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu mengenai tema lingkungan

Prestasi belajar siswa rendah pada pembelajaran tematik dengan tema lingkungan

Model ini dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa belajar sambil melakukan, berdiskusi dalam kelompok, dan belajar melalui pengalaman memiliki peranan yang sangat penting sebagai jalan utama dalam meningkatkanpemahaman dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pengertian ini MPBP dipandang sebagai sebuah model utama yang dapat digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran sebagai saluran dalam mengembangkan mutu proses dan hasl belajar siswa.

Sedangkan menurut BIE 1999 dalam Trianto, (2015, hlm. 39) PjBL adalah model yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan memecahkan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkontruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya siswa menghasilkan karya yang bernilai dan realistik.

Kegiatan pembelajaran berbasis projek berjangka waktu lama, antar disiplin, berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan dunia nyata. Jadi pembelajaran PjBL ini adalah model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator dimana siswa diberi peluang belajar secara otonom mengkontruksi belajarnya. Menurut Yahya Muhammad Mukhlis dalam Trianto (2015, hlm. 40) PjBL adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pembelajaran dalam kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Adapun menurut Purnama Yudi 2007 dalam Trianto, (2015, hlm. 40) adalah

Model pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan ini, dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang ditugaskan, mengizinkan peserta didik untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya dan dapat menjadikan peserta didik menjadi realistis.

Di sisi lain Made Wina 2009 dalam Trianto (2015, hlm. 40) mendefinisikan PjBL sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek adalah sebuah waktu kerja yang memuat tugas-tugas kelompok berdasarkan permasalahan dan pertanyan yang sangat menantang dan menuntut peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Tujuannya yaitu agar peserta didik mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

*Project-Based Learning* adalah suatu model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks Cord, 2001: Thomas, Mergendoller, & Mc. Chlacson, 1999 dalam Trianto (2015,hlm. 42).

Lebih jauh model *Project Based Learning* memberi peluang kepada anak didik untuk mengkonstruk belajar mereka sendiri, hal ini disampaikan oleh Okuden, Gul E. Dan Sarah E. Rzasa, 2004 dalam Trianto (2015, hlm. 42)

PjBL berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang maha peserta didik belajar secara otonom mengkonstruk belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya maha peserta didik bernilai dan realistis.

Berbeda dengan pada umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek, terisolasi atau lepas-lepas, dan aktivitas pembelajaran berpusat pada guru. Maka model PjBL ini lebih menekankan pada kegiatan belajar yang relaif berdurasi panjang, holistik-interdisipliner, berpusat pada pembelajar, dan terintegrasi dengan praktik dan isu dunia nyata. Dalam *Project Based Learning* peserta didik belajar dalam situasi problem yang nyata, yang dapat melahirkan pengetahuan yang bersifat permanen dan mengorganisasi proyek dalam pembelajaran Thomas 2000 dalam Trianto (2015, hlm. 41). Sementara itu Berenfeld, 1996; Marchaim 2001; dan Asan 2005 dalam Trianto (2015, hlm. 42) berpendapat bahwa :

Pembelajaran *Project Based Learning* adalah pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antar peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Khususnya ini dilakukan dalam konteks pembelajaran aktif sebagai peneliti.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut pembelajaran *Project-Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan paham pembelajaran kontruktivis yang menuntut siswa menyusun sendiri pengetahuannya. Doppelt 2003 dalam Trianto (2015, hlm. 41). Kontruksivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas dan bersandar pada ide dalam konteks pengalamannya sendiri. Wilson, 1996 dalam Trianto (2015, hlm. 42) Pendekatan *Project-Based Learning* dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik mengkonstruk pengetahuan dan keterampilan secara personal.

*Project-Based Learning* pun bersifat antar disiplin ilmu, sebagaimana dijelaskan oleh Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 171) mendefinisikan model pembelajaran *Project-Based Learning* adalah merupakan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat antar disiplin ilmu (integrasi antar mata pelajaran), dan berjangka panjang. Konsep tentang PjBL tersebut sesuai dengan deskripsi dalam Wikipedia, sebagai berikut*“Project-Based Learning (PjBL) is a approach for classroom activity that emphasizes learning activitys that are long-therm, iterdiciplinary and student centered (Wikipedia).”*

Sementara itu menurut Patton 2012 dalam Ridwan (2014, hlm. 171) PjBL harus melibatkan siswa dalam membuat proyek atau judul atau produk yang akan dipamerkan pada masyarakat. *“Projec-Based Learning refers to student desaigning, planning, and carrying out an extended project thats produces a pubicly-exhibited outputnsuch as a product, publication, or presentation.”*

Jadi PjBL dapat didefinisikan sebagai sebuah pembelajaan dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. PjBL pada umumnya melibatkan kolaborasi beberapa mata pelajaran tetapi PjBL sederhana dapat diterapkan untuk satu mata pelajaran saja, namun perlu dipertimbangkan dalam penetapan pembuatan tugas agar tidak membebani siswa jika guru lain juga memberikan tugas proyek pada waktu yang sama.

PjBL merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan yang yang kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai konsep atau materi pelajaran dalam upaya menyelesaikannya. Proyek yang dibuat dapat merupakan proyek dari satu guru, atau proyek bersama dari beberapa guru yang mengasuh pelajaran yang berbeda. Siswa dilatih untuk melakukan analisis terhadap permasalahan, kemudin melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, interpretasi, dan penilaian dalam mengerjakan proyek yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Pembelajaran ini memungkinkan siswa mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan. Pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada teori kontruksivisme dan merupakan pembelajaran siswa aktif (*Student centered learning*). Proses pelajaran memalui PjBL memungkinkan guru untuk “belajar dari siswa” dan “belajar bersama siswa”. Pembelajaran PjBL juga bisa dijadikan sebuah metode belajar untukmengembangkan kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Proyek yang di maksud dalam PjBL berbeda dengan proyek yang dibuat oleh siswa dan tidak menyelesaikan permasalahan masyarakat atau permasalahan kontekstual. Jika guru meminta siswa membuat sebuah “proyek” elektronik seperti bel listrik atau membuat karya seni tertentu yang tidak berkaitan dengan permasalahan masyarakat, pembelajaran bukan merupakan PjBL.

1. **Karakteristik *Project-Based Learning***

PjBL adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran, dan keterampilan intelektual dan belajar menjadi siswa yang otonom. PjBL memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya, berdasarkan hasil *review* tentang PjBL, dikemukakan babarapa karakteristik penting dalam PjBL. Dijelaskan oleh Ridwan (2015, hlm. 173) bahwa karakteristik PjBL adalah:

1. Fokus pada permasalahan untuk penguasaan konsep penting dalam pembelajaran
2. Pembuatan proyek melibatkan siswa dalam melakukan investigasi konstruktif
3. Proyek harus realistis
4. Proyek direncanakan oleh siswa

Sementara itu, menurut Stripling, dkk 2009 dalam Ridwan (2014, hlm. 173-174) karakteristik PjBL yang efektif adalah:

1. Mengarahkan siswa dalam menginvestigasi ide dan pertanyaan penting;
2. Merupakan proses inkuiri
3. Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa
4. Berpusat pada siswa dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri
5. Penggnaan keterampilan berpikir kreatif, krisis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk
6. Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

Sedangkan menurut Samman (MacDonnel, 2007) dalam Yanus Abidin (2013, hlm. 163) menjelaskan bahwa model ini memiliki tujuh karakteristik, sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran
2. Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata
3. Dilaksanakan dengan berbasis penelitian
4. Melibatkan berbagai sumber belajar
5. Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan
6. Dilakukan dari waktu ke waktu
7. Diakhiri dengan sebuah produk tertentu

Senada dengan karakteristik di atas, KEMENDIKBUD dalam Yanus Abidin (2013, hlm. 169) menjelaskan bahwa MPBP memiliki karakteristik:

1. Peserta didik membuat keputusan mengenai kerangka kerja
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinu
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
7. Produk akhir aktivitas peserta didik akan dievaluasi secara kualitatif
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan

Proyek yang dibuat dapat berupa proyek sederhana yang dapat diselesaikan dalam waktu 10 hari atau sebuah proyek ambisius yang perlu dikrejakan selama satu semester. Berikut ini karakteristik proyek yang dapat dipilh.

**Tabel 2.1**

**karakteristik proyek**

**Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 188)**

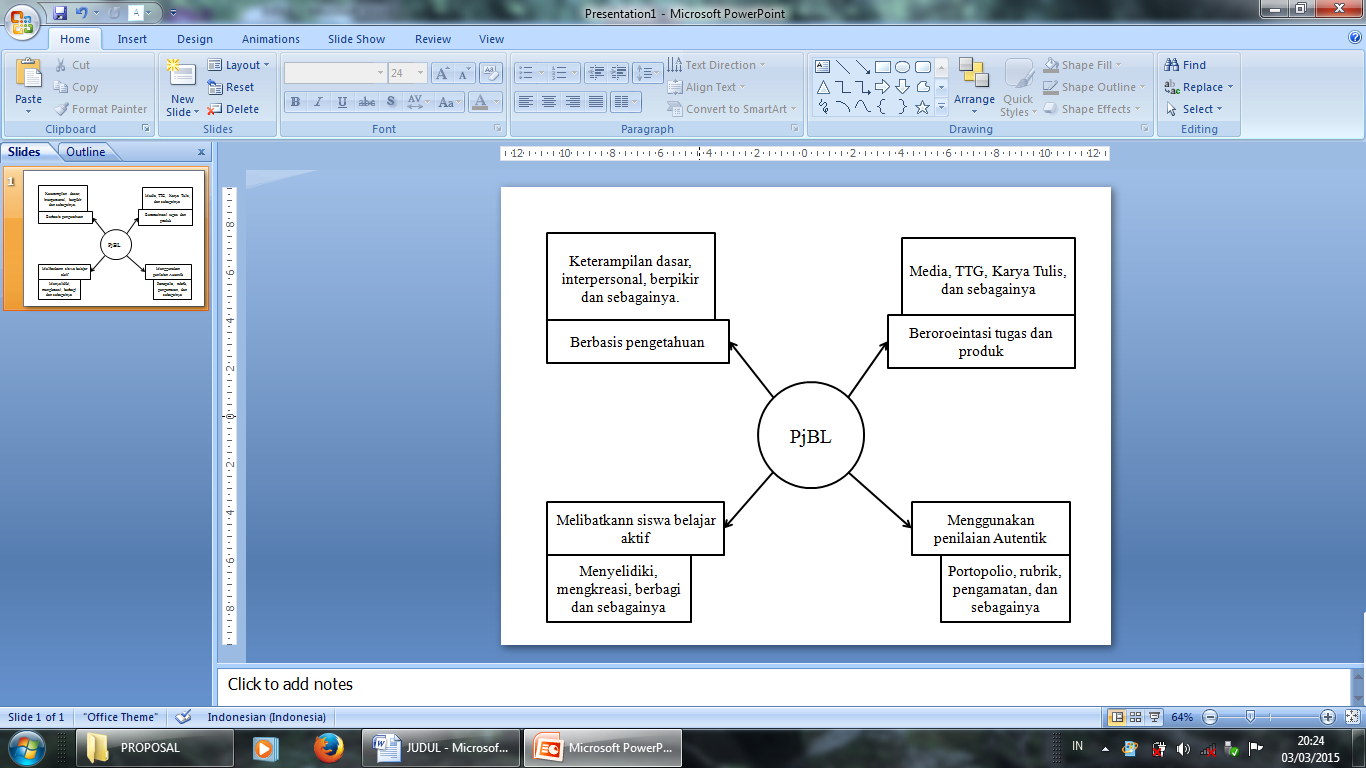
|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Proyek sederhana | Proyek ambisius |
| Lama pengerjaan | 5 s.d. 10 hari | Satu semester |
| Keluasan | Satu topik atau standar | Beberapa topik atau beberapa pelajaran |
| Teknologi/peralatan | Terbatas | Ekstensif |
| Jangkauan | Berbasis kelas | Berbasis masyarakat |
| Kolaborasi | Satu guru | Beberapa guru dan anggota masyarakat |
| Audien | Kelas atau sekolah | Masyarakat atau ahli |

Pembelajaran berbasis proyek dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Proyek yang dibuat sebaiknya terkait dengan kebutuhan masyarakat misalnya pompa air sederhana, pupuk organik dari lingkungan sekitar, model tas dari bahan limbah plastik rumah tangga, dan sebagainya. Proyek yang dibuat juga bisa berupa prototipe atau produk sederhana, misalnya: tulisan untuk koran lokal atau majalah dinding tentang permasalahan lingkungan.

Peserta didik harus fokus pada penyelesaian masalah atau pertanyaan yang memandu mereka untuk memahami konsep dan prinsip yang terkait dengan proyek. Masing-masing kelompok belajar mungkin mengajukan proyek yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui.

Pembuatan proyek mungkin berlangsung lama dan juga dapat memerlukan penguasan beberapa materi mata pelajaran yang berbeda (antar pelajaran). Guru berperan dalam membantu peserta didik merencanakan pengajaran proyek, menganalisis sketsa atau rancangan proyek jika diminta oleh kelompok, mengurus kebutuhan kerja sama yang mungkin diperlukan, dan sebagainya. Namun tidak memberikan arahan tentang bagaimana menyelesaikan proyek yang direncanakan oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik secara mendalam tentang konsep dan prinsip merupakan sasaran yang dikehendaki dalam melibatkan mereka mengerjakan ssebuah proyek. PjBL memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan saintifik seperti menanya, melakukan pengamatan, melakukan penyeledikan dan percobaan, menalar dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam upaya memperoleh informasi atau data.

Produk yang disampaikan dalam PjBL dapat berupa media elektronik, media cetak, teknologi tepat guna, karya tulis dan sebagainya. Penyampaian produk dapat dilakukan memalui media online, pameran, atau kegiatan lainnya. Penilaian yang dilakukan berupa penilaian proses dan produk sehingga guru perlu mengembangkan rubrik penilaian yang relevan. Beberapa komponen dapat di deskripsikan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Komponen Pembelajaran Berbasis Proyek**.

**Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 176)**

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Project based learning* memiliki karakteristik selalu melibatkan peserta didik secara langsung, menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata sehingga pembelajaran lebih bermakna, dan menggali keterampilan siswa dalam membuat sebuah karya.

1. **Manfaat Model *Project-Based Learning***

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainya. Pelaksanaan PBP dapat memberi peluang pada peserta didik untuk bekerja mengkonstruk tugas yang diberikan guru yang puncaknya dapat menghasilkan produk karya peserta didik. Sebuah model pembelajaran tentunya memiliki manfaat masing-masing, yang tentunya selalu berbeda setiap modelnya, Beberapa manfaat model pembelajaran *Project-Based Learning* menurut Ridwan, (2014, hlm. 176) adalah:

1. Melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks, yang membuat siswa dapat mendefinisikan isu atau permasalahan yang bermakna bagi siswa
2. Membutuhkan proses inkuiri, penelitian, keterampilan merencanakan, berfikir kriti, dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam upaya membuat proyek.
3. Melibatkan siswa dalam belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang bervariasi ketika bekerja membuat proyek
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan melatih keterampialan interpersonal ketika bekerja sama dalam kelompok dan orang dewasa.
5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja (mengalikasikan waktu, bertanggungjawab, belajar melalui pengalaman, dan sebagainya)
6. Melakukan aktivitas refleksi yag mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang penglaman dan menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar.

Sedangkan manfaat lain yang dikemukakan oleh media edukasi dalam (<http://www.m-edukasi.web.id/2014/06/manfaat-pembelajaran-berbasis-proyek.html>) yang diunduh pada tanggal 4 juli 2015 jam 17.07 WIB mengemukakan bahwa manfaat model pembelajaran berbasis projek adalah

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah
3. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa
4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas
5. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PBP yang bersifat kelompok

Berdasarkan paparan tentang di atas penulis berkesimpulan bahwa manfaat menggunakan model PjBL adalah melibakan siswa dalam permasalahan dunia nyata, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, melatih kemandirian dan tanggung jawab dan kerjasama, dan melatih untuk berfikir kritis.

1. **Keuntungan Menggunakan Model Pembelajaran *Project-Based Learning***

Model pembelajaran juga memiliki keuntungan-keuntungan sendiri, sebagai guru kita dituntut untuk mengembangkan diri agar perperan dengan baik sebagai fasilitator sebagai anak didik mengembangkan kemampuan seluas-luasnya dan sekolah berusaha memenuhi sebutuhan pesertadidik dengan sebaik-baiknya, dengan model PjBL peserta didik dilibatkan secara langsung, dan pembelajaran dilakukan berdasarkan apa yang ada di masyarakat, sehingga diharapkan pembelajaran dapat lebih bermakna bagi peserta didik. ModelPjBL memiliki keutungan, Menurut Ridwan (2014, hlm. 177) keuntungan model PjBL adalah

1. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting;
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah
3. Membuat siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama
5. Mendorong siswa mempraktikan keterampilan berkomunikasi
6. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya
7. Memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya
8. Memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk berkembang sesuai dunia nyata
9. Melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan

Sedangkan menurut Daryanto dan Harry, (2012, hlm. 167) berpendapat bahwa Keunggulan model ini sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berfikir, keterampilan membuat keputusan, dan dipandang sangat efektif mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa.

Keunggulan lain menurut McDonell 2007 dalam Daryanto, (2013 hlm. 170) yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menginterpretasikan informasi (visual dan tekstual) yang mereka lihat, dengar, atau baca;
2. Membuat rencana penelitian, mencatat temuan, berdebat, berdiskusi, dan membuat keputusan;
3. Bekerja untuk menampilkan dan mengkonstruksi informasi secara mandiri;
4. Berbagi pengetahuan dengan orang lain, bekerja sama untuk mencapai tujuan, dan mengakui bahwa setiap orang memiliki keterampilan
5. Menampilkan semua disposisi intelektual dan sosial yang penting yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Lebih jaun Daryanto (2013, hlm. 20-21) menyatakan keuntungan model PjBL adalah:

1. Bahan pelajaran diambil dari kehidupan nyata
2. Mengembangkan kemauan bereksplorasi, ingin tahu, inisiatif, dan kreativitas
3. Memunculkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan ketertarikan dan taraf prekembangan peserta
4. Menjadikan peserta didik tidak asing terhadap lingkungan hidupnya dan kehidupan di masyarakat
5. Mengembangkan kemampuan kerja individu atau kelompok
6. Mengembangkan cara hidup berencana
7. Memperluas relasi sosial di masyarakat
8. Mengembangkan sikap hidup demokrasi dan gotong royong disertai tanggungjawab yang tinggi
9. Mengurangi verbalisme
10. Memperluas dan memperdalam wawasan tentang suatu problem.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, penulis berkesimpulan bahwa keuntungan atau keunggulan mode pembelajaran berbasis projek ini adalah siswa dilibatkan secara langsung dalam pembuatan sebuah proyek, kreativitas anak akan lebih berkembang, mengembangkan sikap kerjasama, mengembangkan kemampuan dalam menggali informasi dan melatih siswa untu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

1. **Kelemahan Menggunakan Model Pembelajaran *Project-Based Learning***

Disamping keuntungan, sebuah model juga pastinya memiliki kelemahan-kelemahan dan keterbatasan, keterbatasan yang biasa terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan model berbasis proyek ini. Peserta didik biasanya hanya bertugas mendengarkan saja sehingga ketika ditugaskan membuat sebuah proyek, peserta didik merasa enggan untuk mencobanya. Adapun kelemahan-kelemahan model PjBL menurut Daryanto dan Herry (2014, hlm. 171) menyatakan kelemahan PjBL sebagai berikut:

1. Memerlukan banyak waktu dan biaya
2. Memerlukan banyak media dan sumber belajar
3. Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang
4. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya

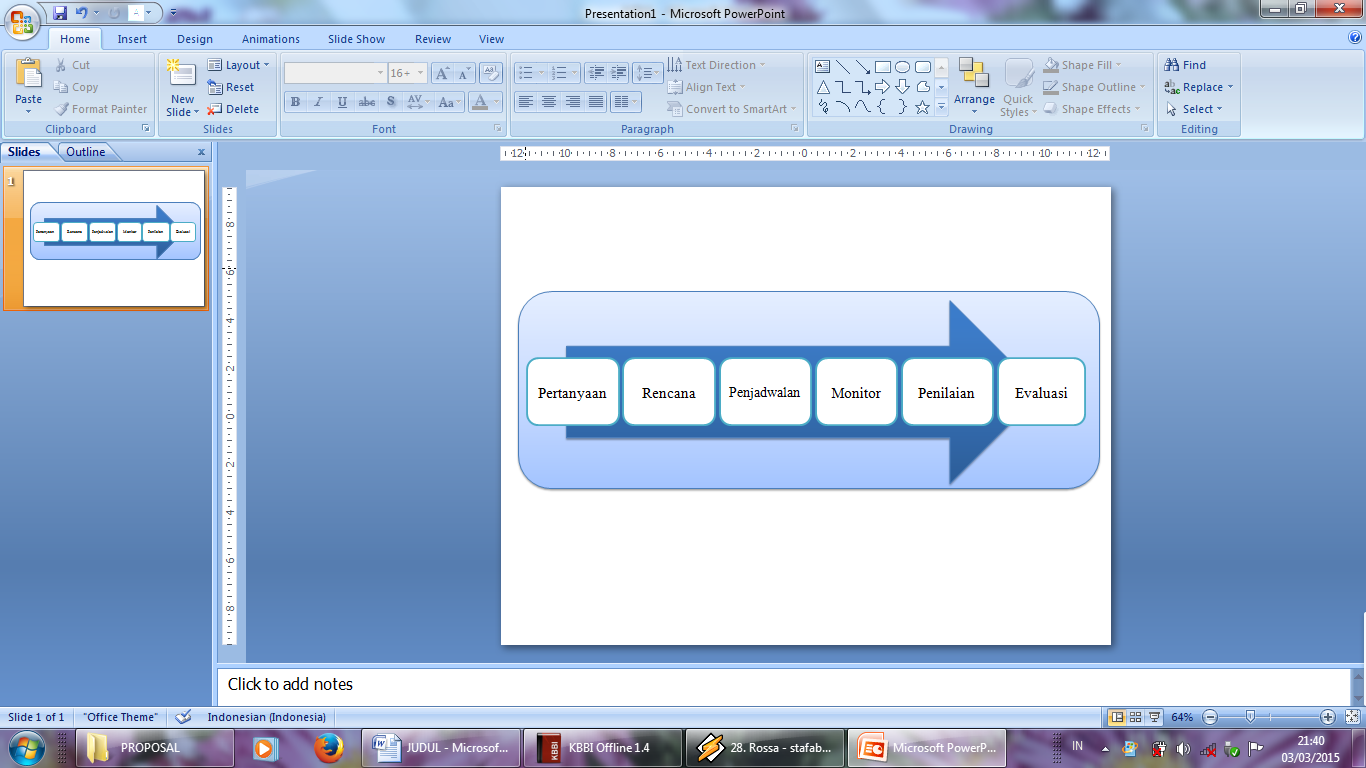
Sementara itu menurut Ridwan (2014, hlm. 177-178) kelemahan PjBL adalah:

1. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan dan menghasilkan produk
2. Membutuhkan biaya yang cukup
3. Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar
4. Membutuhkan fasilitas, peralatan dan bahan yang memadai
5. Tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah, dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan
6. Kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok.

Berasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model PjBL ini adalah memerlukan banyak waktu, biaya, media atau bahan proyek, dikahwatirkan siswa hanya menguasai satu topic pembelajaran, tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah, dan sulitnya mengorganisir peserta didik dalam kelompok.

1. **Tahapan *Project-Based Learning***

Sebuah model pembelajaran, tentunya memiliki tahapan-tahapan pembelajarannya, begitu juga dengan model pembelajaran perbasis proyek ini, Dalam PBP, peserta didik diberikan tu­gas dengan mengembangkan tema/topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistik. Di samping itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta berpikir kritis dan analitis pada peserta didik. Beberapa ahli mengusulkan beberapa tahapan utama yang dilakukan dalam PjBL yaitu:

**Gambar 2.2 tahapan pelasanaan PjBL secara umum**

**Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 180)**

Tahapan tersebut di atas menurut Ridwan (2014, hlm. 181) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penyajian masalah. Permasalahan diajukan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah pertanyaan essensial (penting) yang dapat memotovasi siswa untuk terlibat dalam belajar. Permasalahan yang dibahas adalah permasalahn dunia nyata yang membutuhkan investigasi mendalam.
2. Membuat perencanaan. Guru perlu merencanakan standar kompetensi yang akan dikaji ketika membahas permasalahan. Guru harus melibatkan siswa dalam bertanya, membuat perencanaan dan melengkapi rencana kegiatan membuat proyek/karya.
3. Menyusun penjadwalan. Siswa harus membuat penjadwalan pelaksanaan proyek yang disepakati bersama guru.
4. Memonitor pembuatan proyek. Pelaksanaan pekerjaan siswa harus di monitor dan difasilitasi prosesnya, paling sedikit pada dua tahapan yang dilaksanakan oleh siswa (*checkpoint*).
5. Melakukan penilaian. Penilaian dilakukan secara autentik dan guru perlu memvariasikan jenis penilaian yang digunakan. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
6. Evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan menurut Anita (2007, hlm. 25) dalam Hanifah (2013, hlm. 29) menjelaskan bahwa tahapan model PjBL adalah sebagai berikut

1. **Tahap perencanaan proyek**, adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:
2. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingi dicapai
3. Menentukan topic yang akan dibahas
4. Mengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil
5. Merancang dan menyusun LKS
6. Merancang kebutuhan sumber belajar
7. Menetapkan rencana penilaian
8. **Tahap pelaksanaan**

Siswa dalam masing-masing kelompok melaksanakan proyekdengan melaksanakan investigasi atau berfikir dengan kemampuannya berdasarkan pada pengalaman yang dimiliki. Kemudian diadakan diskusi kelompok. Semestara guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dengan bertindak sebagai fasilitator.

1. **Tahap penilaian**

Pada tahap ini guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja masing-masing kelompok. Berdasarkan penilaian tersebut guru dapat membuat kesimpulan apakah kegiatan tersebut perlu diperbaik atau tidak, dan bagaimana yang perlu diperbaiki.

Pembelajaran yang menugaskan siswa untuk membuat proyek harus direncanakan sedemikian rupa sehingga tidak membebani siswa untuk membuat beberapa proyek dari guru yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Guru sebaiknya membuat perencanaan secara bersamaan dengan menugaskan siswa membuat proyek yang mencakup kegiatan belajar dari beberapa mata pelajaran. Pengerjaan proyek harus melibatan siswa secara langsung untuk mrncapai standar yang sudah ditetapkan, proyek yang bagus juga seharusnya mencakup beberapa mata pelajaran dan dapat dikerjakan oleh semua siswa dan dalam waktu yang ditetapkan. Ridwan (2014, hlm.183) menjelaskan Perencanaan PjBL harus mencakup empat langkah penting, yakni:

1. Mengelompokan siswa tiga atau empat siswa untuk membuat sebuah proyek selama tiga sampai delapan minggu
2. Mengajukan pertanyaan awal yang bersifat kompleks, memancing siswa untuk belajar lebih lanjut dan mengarahkan mereka untuk membuat proyek.
3. Membuat jadwal perencanaan proyek, mulai dari membuat rancangan, mewujudkan proyek, sampai presentasi atau memamerkan proyek
4. Memberikan umpan balik atau penilaian atas pengerjaan proyek, dan produk yang dibuat.

Tahapan pelaksanaan PjBL yang dapat diterapkan untuk sekolah dasar mengikuti tahapan yang dijabarkan oleh Patton dan Robin 2012 dalam Ridwan (2014, hlm. 185) yaitu: 1) memperoleh ide; 2) merancang proyek; 3) menyetel proyek; 4) membuat proyek; 5) memamerkan proyek.

**Tebel 2.2**

**Tahapan pelaksanaan PjBL oleh Patton dan Robin**

**Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 185-186)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tahapan** | **Rincian pelaksanaan** |
| a. | Memperoleh ide | Ide membuat proyek dapat diperoleh dari internet atau berdiskusi dengan teman sejawat, namun harus tetap terkait dengan kurikulum yang ditetapkan. Pertanyaan yang perlu diajukan terkait dengan proyek yang diusulkan adalah:  Apakah semua peserta didik terlibat dalam mengerjakan proyek ini?  Apakah peserta didik belajar sesuai harapan jika mengerjakan proyek ini? |
| b. | Merancang proyek | Guru menetapkan apa yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan mengerjakan proyek. Sebaliknya guru membuat proyek terlebih dahulu untuk mengetahui kesukaran dan waktu yang diperlukan untuk membuat proyek, serta memahami hal-hal apa yang dapat dipelajari selama membuat proyek. Guru juga dapat merancang penilaian proses dan produk selama proses perencanaan |
| c. | Menyetel prodek | Menyetel produk, maksudnya adalah membicarakan rencana proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Tahapan yang dapat dilakukan adalah:   * Menyajikan rencana pembuatan proyek * Memperkenalkan proyek * Diskusi untuk klarifikasi |
| d. | Membuat proyek | Untuk peserta didik kelas rendah guru dapat menunjukan contoh proyek yang sudah dibuat, sedangkan untuk kelas tinggi guru menetapkan harapan yang dikehendaki terhadap proyek yang dibuat. Guru perlu memonitor kemajuan peserta didik dalam mengerjakan proyek |
| e. | Memamerkan proyek | Kelompok guru perlu menetapkan waktu untuk pelaksanaan pameran produk yang telah dibuat oleh peserta didik. Bahan sekolah perlu mengkoordinasikan hari pameran dengan mengundang orang tua peserta didik |

Berdasarkan paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa pada tahap perencanaan proyek harus mencakup empat langkah penting yaitu mengelompokkan siswa, mengajukan pertanyaan yang bersifat kompleks, membuat jadwal perencanaan dan memberikan penilaian. Sedangkan tahapan melaksanakan model PjBL bagi sekolah dasar mengikuti tahapan-tahapan yang dijabarkan oleh Patton dan Robin yaitu: 1) memperoleh ide; 2) merancang proyek; 3) menyetel proyek; 4) membuat proyek; 5) memamerkan proyek.

1. **Aktivitas Siswa**
   1. **Pengertian**

Secara umum aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dengan melakukan fisik dan psikisnya (jasmani dan rohani) melaui interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aktivitas dari dalam diri siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada terbentuknya prestasi.

Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam KBBI online (<http://kbbi.web.id/aktif>) yang diakses pada tanggal 4 Juli 2015 pukul 20.02 menjelaskan aktif berarti giat, sedangkan keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam [belajar](http://belajarpsikologi.com/), membuat anak secara aktif terlibat dalam [proses pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) dan mengambil keputusan.

Belajar memerlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Karena itu aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, hal ini karena akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Di mana belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Aktivitas belajar terdiri dari dua kata, yaitu aktivitas dan belajar.

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 176) aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakuakn percobaan dan lainnya.

Sedangkan aktivitas menurut Mulyono (2001, hlm. 26) dalam skripsi Pebriyanti (2013) menyatakan bahwa aktivitas artinya “kegiatan atau keaktivan”. Jadi segala sesuatu yang dilakuan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-psikis merupakan aktivitas.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah segala sesuatu yang melibatkan fisik maupun psikis (jasmani dan rohani).

Pengertian belajar menurut Winkle 1993 dalam Purwanto (2009, hlm. 39), belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam penetahuan, keterampilan dan sikap.

Pendapat lain tentang belajar menurut Pandangan Tradisional dalam Hanifah (2009, hlm. 6) belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Pandangan Modernnya, belajar adalah proses perubahan tingkah laku berdasarkan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan penetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan kajian teori di atas mengenai aktivitas dan belajar, dapat ditarik kesimpulan bahawa yang dimaksud aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan fisik dan psikisnya (jasmani dan rohani) melaui interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

* 1. **Prinsip-prinsip Aktivitas belajar**

Prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni guru dan siswa.

Menurut Sardiman (2011, hlm. 99) secara garis besar prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa dibagi menjadi dua pandangan yakni:

* + - * 1. Menurut pandangan ilmu jiwa lama

John Locke dalam konsepnya Tabularasa mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak tertulis, kertas putih kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Siswa diibaratkan kertas putih, sedang unsur dari luar adalah guru. Dengan demikian aktivitas di dominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja.

Selanjutnya Hobbert memberikan rumusan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang seacara mekanis diluasai oleh hukum-hukum asosiasi. Atau kata lain diperngaruhi oleh unsur luar. Relevansinya dengan konsep John Locke adalah guru pula lah yang aktif mrnyampaikan tanggapan-tanggapan itu, siswa dalam hal ini pasif. Secara mekanis hanya mengikuti hukum-hukum asosiasi tadi, jadi siswa kurang memiliki aktivitas dan kreatifitas.

Pengombinasian dua konsep baik yang dikemukakan oleh John Locke maupun oleh Hobbert, jelas dalam kegiatan belajar atau mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan pelajaran, siswa menjadi pasif, dan guru menjadi aktif dan segala inisiaptif datang dari guru. Proses belajar mengajar seperti ini jelas tidak mendorong anak didik untuk berfikir dan berkreativitas. Hal ini sidah tentu tidak sesuai dengan hakikat pribadi anak didik sebagai subjek belajar.

* 1. Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modrn menerjemakan siswa sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami perserta didik itu juga bisa aktif, karena ada motovasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan, peserta didik dipandang sebagai organis me yang memiliki potensi untuk berkembang, oleh sebab itu tugas pendidik sebagai pembimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anak lah yang harus beraktivitas, berbuat dan aktif sendiri. Hal ini sesuai dengan hakikat anak didik sebagai manusia yang penih dengan potensi yang bisa berkembang apabila kondisi mendukungnya. Sehingga yang penting bagi guru adalah menyediakan kondisi yang kondusif itu.

Sedangkan menurut Zaenal Hakim dalam (<http://www.zainalhakim.web.id/7-prinsip-belajar.html>) yang diakses pada tanggal 6 juli 2015 pukul 20.11 WIB menjelaskan bahwa prinsip keaktivan atau aktivitas adalah:

* 1. Memberikan kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
  2. Memberikan tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
  3. Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
  4. Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.
  5. memberikan kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreativitas dalam proses pembelajrannya

Dari kedua pendapat yang diuraikan tentang prinsip-prinsip aktivitas belajar, dapat ditarik kesimpulan menurut pandangan ilmu jiwa lama guru lah yang bersifat aktif, dan menurut ilmu jiwa modern siswa dipandang sebagai organisme yang perlu berkembang, tugas guru yaitu memfasilitasi dan membimbing siswa.

1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan atau kesibukan yang dilakukan secara sengaja dan dalam keadaan sadar dalam rangka mengubah tingkah laku, baik kognitif, afejtif dan psikomotor ke arah yang lebih baik. Aktivitas dalam belajar terdiri dari beberapa jenis. Dierich dalam Oemar Hamalik (2014, hlm. 90) menyatakan bahwa aktifitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain
        2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemuukakan pendapat, berwawancaea, diskusi dan interupsi.
        3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan atau mendengarkan radio,
        4. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy,* membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes dan mengisi angket.
        5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart,* diagram, peta dan pola
        6. Kegiatan-kegiatan matriks yaitu melakukan percobaan, memilih-milih alat, melaksanakan pameran, membat model, menyelenggarakan permainan serta menari dan berkebun
        7. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
        8. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Sedangkan menurut Sadirman 1996 dalam Irfan Dhani (<http://pustaka.pandani.web.id/2013/10/jenis-jenis-aktivitas-dalam-pembelajaran.html> ) yang diakses pada tanggal 4 Juli 2015 pukul 21.09 WIB membedakan aktivitas tersebut menjadi beberapa bagian sebagai berikut ini:

1. *Visual activities*, (mendengarkan uraian, percakapan, diskusi,musik, pidato).
2. O*ral activities*, (menyatakan, bertanya,mengeluarkan pendapat, memberi saran, merumuskan, wawancara, diskusi, interupsi).
3. *Listening activities,* (mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato).
4. *Writing activities*, (menulis cerita, karangan, laporan, angket,menyalin).
5. *Drawing activities,* (menggambar, membuat grafik, peta, digram).
6. *Motor activities,* (melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, bermain, beternak).
7. *Mental activities,* (menanggapi, mengingat, memecahkan soal,menganalisa, melihat hubunga, memutuskan).
8. *Emotional activities,* (menatuh minat, bosan, gembira,bersemangat, berani, bergairah, tenang, gugup).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar meliputi aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan adanya aktivitas belajar ini pembelajaran tidak lagi membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal yang dilakukan oleh siswa.

Jenis aktivitas belajar sangat mendukung dalam hal keterlaksanaan suatu proses pembelajaran mandiri, pembelajaran kemandirian membutuhkan suatu keaktivan belajar siswa seperti mengerjakan tugas, menanggapi pekerjaan teman, mendengarkan penjelasan, melakukan penelitian. Karena aktivitas belajar dilakukan secara langsung dan apabila keterlaksaannya dilakuakn secara betul-betul maka akan berdampak pada hasil yang lebih baik.

1. **Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar**

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Terlaksananya aktivitas belajar yang baik akan berdampak pula pada hasil yang belajar. Akan tetapi, terlaksananya aktivitas belajar tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Jessica (2009, hlm. 1-2) dalam skripsi Agustin (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah:

1. Faktor internal (dari dalam individu yang belajar), faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar), pencapaian tujuan belajar perlu diciptakannya lingkungan yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar dri siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.

Sedangkan Muhibbin dalam Agus Puguh Santoso (<http://banjirembun.blogspot.com/2013/09/faktor-yang-mempengaruhi-aktivitas.html>) yang diakses pada tanggal 13 Juli 2015 pada pukul 07.19 WIB menyebutkan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar meliputi faktor internal, faktor eksternal dan pendekatan belajar siswa. Faktor internal meliputi; keadaan jasmani, kecerdasan, sikap minat bakat dan motivasi. Sedang faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, yang berupa; keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman dan juga lingkungan non sosial yang bisa berupa rumah, sekolah, peralatan dan alam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan aktivitas belajar haruslah memperhatikan faktor-faktor di atas, jika diperhatikan dengan benar maka aktivitas belajar akan berjalan dengan lancar.

1. **Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran, asas tentang aktivitas belajar dapat diterapkan, asas ini berfungsi sebagai alternatif atau bahan pertimbangan dalam meningkatkan aktivitas dalam belajar dan belajar pada dasarnya merupakan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Dimyati (2006, hlm. 62) dalam skripsi Mustofa (2012, hlm. 38) ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

* + - 1. Pembelajaran yang dilakukan guru sekedar pembimbing dan pengarah, pengajar yang efektif adalah pengajar yang pengajar yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas, pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik jasmani maupun rohani.
      2. Menjelaskan tujuan kepada peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus, yang akan dicapainya kepada siswa, makin jelas tujuan makin besar juga aktivitas yang akan dilakukan.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, (2014, hlm. 92) menjelaskan bahwa upaya meningkatkan aktivitas adalah sebagai berikut

* + - * 1. Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil dan kegiatan independen
        2. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat, dalam kegiataan pelaksanaan pembelajaran dengan bentuk membawa kelas ke masyarakat, melalui metode karyawisata, survey, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek dan sebagainya. Cara lain adalah mengundang narasumber dari masyarakat ke dalam kelas
        3. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA). Pembelajaran dilakukan pada titik berak keaktivan siswa, dan guru bertindak sebagai fasilitator dan narasumber yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas dalam aktivitas belajar tersebut digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Guru harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara mandiri. Sehingga siswa mampu melakukan aktivitas secara mandiri yang dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru harus menyusun dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sehingga diketahui kemanakan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas siswa bergantung pada guru dalam mengembangkan kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan bermakna.

1. **Manfaat aktivitas pembelajaran**

Belajar sambil melakukan tentunya akan dirasa lebih bermakna bagi siswa, maka dari itu semakin banyak siswamelakukan aktiitas ketika proses pembelajaran maka akan semakin banyak pula pelajaran yang ia serap, tetapi semakin pasif siswa dalam kelas maka pelajaran yang di dapatpun akan kurang maksimal. Penggunaan asas aktivitas dalam pembelajaran memiliki manfaat tertentu, menurut Oemar Hamalik (2014, hlm. 91) manfaat aktivitas pembelajaran yaitu:

* + - * 1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
        2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
        3. Memupuk kerjasama yang harmonis dilakangan para siswa yang pada gilannya akan memperlancar kerja kelompok
        4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam pelayanan perbedaan individual
        5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
        6. Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa
        7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghilangkan terjadinya verbalisme
        8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Sedangkan menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010, hlm.24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila siswa melakukan aktivitas sendiri dalam belajar, maka siswa akan merasakan belajar itu bermakna, serta dapat melatih sikap kerjasama, dan proses belajar terasa lebih nyata dan alami seperti pada kehidupan sehari-hari.

1. **Prestasi Belajar** 
   1. **Pengertian prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar berupa perubahan-perubahan perilaku. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Menurut Dimyati dan Mujiono (2009, hlm. 7) belajar adalah tindakan atau perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakakn belajar yang dialami sendiri, siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Sedangkan menurut Slameto, (2010, hlm. 2) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannyasendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan belajar itu merupakan suatu proses perubahan perilaku dan pribadi seseorang berdasarkan pengalaman tertentu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh perserta didik akan menghasilakn prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokan ke dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Makmun dalam Mulyasa (2013, hlm. 189) ciri-ciri perubahan perilaku hasil belajar adalah bersifat internasional, positif dan efektif. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

* + - 1. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat internasional, artinya pengalaman atau praktik latihan dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematangan, keletihan atau penyakit tidak dapat dipandang sebagai sebagai hasil belajar. Contohnya: belajar bermain gitar, dia mencari pengetahuan tentang cara bermain gitar, setelah tahu tentang cara bermain gitar secara teori, dia mempraktekan bagaimana cara bermain gitar yang baik
      2. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat positif, artinya sesuai dengan yang diharapkan (*normative*), atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*), baik dipandang dari segi peserta didikmaupun dari segi guru. Misalnya: seseorang yang tidak bisa mengoprasikan komputer, melalui prosesbelajar mampu pengoprasikan komputer dengan baik
      3. Perubahan hasil belajar bersifat efektif, artinya perubahan hasilbelajar itu relative tetap, dan setiap saat diperlukan dapat direproduksikan dan dipergunakan, seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*), ujian, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Contohnya: orangbelajar matematika bisa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berhitung dan pedagangan.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/prestasi>) yang diakses pada tanggal 4 Juli 2014, puku 22.45 WIB, adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru”.

Berdasarkan pengertian yang dikemukaan para ahli di atas, maka dapat disimpukan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau tingkat kemampuan seseorang setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap mata pelajaran setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa

* 1. **Mengukur Prestasi belajar**

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Menurut Pupuh Faturrohman, dkk. (2007, hlm. 113-114) Tes prestasi belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis penilaian yaitu:

1. Tes Formatif, Tes ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa kompetensi dasar tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap KD berikut. Hasil evaluasi dapat dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada bahan pelajaran tertentu.
2. Tes Sub Sumatif, Tes sub sumatif meliputi sejumlah KD atau bahan pelajaran tertentu yang diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik dalam prestasi belajarnya.
3. Tes Sumatif, Tes sumatif digunakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap kompetensi dasar atau bahan pelajaran yang sudah disampaikan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam satu semester.

Sejalan dengan itu Zaenal Arifin 2009, hlm. 20 dalam Bakhrul Ulum (http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/keberhasilan-belajar-siswa\_24.html) yang diakses pada tanggal 4 Juli 2015 pukul 23.01 WIB berpendapat bahwa Untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dapat digunakan tes hasil belajar, yang digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Tes formatif, yaitu penilaian yang yang digunakan untuk mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut, dan
2. Tes sumatif, yaitu tes yang diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran yang tujuannnya untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam sautu periode belajar tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar bukan diarahkan oleh suatu keadaan refleks tetapi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga seseorang akan mempelajari apa yang harusnya dilakukan. Belajar dilakukan karena adanya kebutuhan, yang menimbulkan ketegangan dan mesti dipenuhi, sehingga mendorong individu untuk mempergunakan pikiran dalam memnuhi kebutuhan tersebut. Untuk mendongkrak prestasi belajar, kita harus memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Secara umum prestasi belajar siswa sangat beragam, hal ini tentu saja mempunyai faktor–faktor penyebabnya. Makmum dalam Mulyasa (2013, hlm. 191) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah

.... (1) masukan mentah (raw- input), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat mempermudah atau justru menghambat proses pembelajaran, (2) masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program, dan (3) masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi keaadaan fisik dan sarana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2008, hlm.132) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

* 1. **Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek pisiologis dan aspek psikologis.

* + - 1. Aspek pisiologis, Aspek pisiologis ini meliputi konsisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ–oragan tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental.
      2. Aspek psikologis, Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor–faktor dari aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Intelegensi merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakandasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar akan tergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang akan dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensinya, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang akan dicapai. Jika intelegensinya rendah maka kecenderungan hasil belajar yang akan dicapai rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa “taraf prestasi belajar disekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya”. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Motivasi merupakan keadaan internalorganisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi bisa berasal dari dalam diri setiap individu dan datang dari luar individu tersebut.
  1. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan nonsosial.

Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa.

Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf–staf administrasi di lingkungan sekolah, dan teman–teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karena siswa juga berada dalam suatu kelompok masyarakat dan teman –teman sepermainan serta kegiatan–kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari – hari yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Selain faktor sosial seperti dijelaskan di atas, ada juga factor non social. Faktor – faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan bentuknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa.

* 1. **Faktor pendekatan belajar**

Selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian Biggs (1991) dalam Muhibbin Syah (2008:139) memaparkan bahwa pendekatan belajar dikelompokkan jadi 3 yaitu pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar), pendekatan *deep* (mendalam dan datang dari dalam diri individu), dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi/ambisi pribadi).

Proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung di kelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Peran guru yang saling dominan menurut Fauziah (http://fauziahspiritukh.blogspot.com/p/peran-guru-dalam-pembelajaran.html) yang diakses pada tanggal 6 Juli 2015 pukul 20.56 adalah

1. Guru Sebagai Demonstrator

Peranannya sebagai demostrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan serta senantiasa mengembangkannnya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar secara terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga apa yang disampaikannya betul-betul dimiliki oleh anak didik.

1. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-lat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

1. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan adalah alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses:

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi.

2. Bersikap sabar. siswa.

3. Menghargai dan rendah hati.

4. Mau belajar

5. Bersikap sederajat

6. Bersikap akrab dan melebur.

7. Tidak berusaha menceramahi

8. Berwibawa. menghargainya.

9. Tidak memihak dan mengkritik.

10. Bersikap terbuka.

11. Bersikap positif.

1. Guru Sebagai Evaluator

Setiap jenis pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pihak pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan telah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan terjawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencapian hasil belajar atau prestasi belajar dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang bersal dari luar diri siswa. Selain kedua faktor tersebut ada juga faktor sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Yang termasuk faktor kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini adalah penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Project-Based Learning.*

1. **Pembelajaran Tematik**
   1. **Pengertian**

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran, dan merupakan suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan social keluarga. Menurut Abdul Majid (2014, hlm. 80) Tema adalah pokok fikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis atau tipe dari pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik yang pada dasarnya adalah model pembelajran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006, hlm. 5)

Menurut Trianto (2009, hlm. 84) menyatakan bahawa

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dasar dari suatu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatanm yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm. 254) Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa”.

Dikatakan bermakna karena pada pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus penelitian dan pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Dijelaskan oleh Trianto (2011, hlm. 147) bahwa:

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keleluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan sangat banyak pada siswa untuk memunculkandinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik dalam epitome adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawa pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatab secara alamiah trntang dunia di sekitar mereka.

Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm. 254) mengatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated intruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali serta menemukan konsep-konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara “efektif, bermakna dan autentik”. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahawa pembelajaran tematik adalah penggabungan dari beberapa pelajaran yang diikat dengan suatu kata yang dinamakan tema.

* 1. **Karakteristik model pembelajaran tematik**

Penerapan pendekatan pembelajaran tematik di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung *(direct* *experiences)*. Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, padahal hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Di sinilah mengapa pembelajaran tematik sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar.

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik, seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012, hlm. 254) karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

* + - 1. Berpusat pada siswa

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar moderen yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas.

* + - 1. Memberikan pengalaman langsung

Dengan mengalaman langsung ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata, (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

* + - 1. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

* + - 1. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

* + - 1. Bersifat fleksibel

Guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa dan keadaan lingkungan si mana siswa seolah dan siswa berada.

* + - 1. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dankebudayaan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkanpotensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

* + - 1. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 6) pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas yaitu:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dal sisam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingg hasil belajar dapat bertahan lama.
4. Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis yang sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan
6. Mengembangkan keterampilan dasar siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Adapun karakteristik pembelajaran tematik ini menurut Asep Herry ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\_KURIKULUM\_DAN\_TEK.\_PENDIDIKAN/196202071987031-ASEP\_HERRY\_HERNAWAN/Karya\_Ilmiah/MODEL \_PEMBELAJARAN\_TEMATIK-Seminar\_Kuningan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196202071987031-ASEP_HERRY_HERNAWAN/Karya_Ilmiah/MODEL%20_PEMBELAJARAN_TEMATIK-Seminar_Kuningan.pdf)) yang diunduh pada tanggal 5 juli 2015 pukul 23.59 menyatakan bahwa

1. Berpusat pada siswa *(student* *centered)*. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa *(direct* *experiences)*. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari
5. Bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik seperti yang diakatakan oleh Rusman yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengaalaman langsung pada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

* 1. **Kelebihan dan Kelemahan pembelajaran tematik**

Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan dan kekurangan, berikut ini akan dibahas mengenai kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, kelebihan-kelebih dalam pembelajaran tematik dijadian sebagai sebuah acuan bahwa dengan melakukan pembelajaran temaik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga guru dan siswa akan sama-sama mendapatkan keuntungan setelah melakuakn pembelajaran tematik ini. Berikut akan dibahas beberaoa kelebihan pembelajaran temaik menurut para ahli, menurut Rusman (2012, hlm. 257-258) menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah:

* + - * 1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
        2. Kegiatan yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran tematik bertolak dari kebutuhan dan minat siswa
        3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan pada siswa, sehingga hasil belajar akan lebih bermakna.
        4. Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa
        5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari
        6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sedangkan menurut Trianto (2009, hlm. 89) mengemukakkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik bagi siswa adalah

1. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar daripada hasil belajar
2. Menghilangkan batas semua antar bagian-bagian kurikulum yang menyediakan pendekatan proses belajar integratif
3. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan pada minat, kebutuhan dan dan kecerdasan, mereka di dorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggungjawab pada keberhasilan belajar
4. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas
5. Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Lebih jaun Kunandar (2007, hlm. 315) menjelaskan pembelajran tematik memiliki kelebihan sebagai berikut

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar dan mengajar yang relevan
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai persoalan yang dihadapi
5. Menumbuhkan keterampilan sosial berkerja sama
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi peserta didik

Maka berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, batas antar mata pelajaran tidak terlihat, mengembangkan kemampuan sosial anak, dan belajar menjadi lebih menyenangkan.

Selain kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan, menurut Indrawati dalam Trianto (2009, hlm. 90) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan terutama dalam proses pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Sedangkan menurut Kunandar (2007, hlm. 315) menyebutkan bahwa

Kelemahan pembelajaran tematik itu terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran, disamping itu juga skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Jadi berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan kelemahan pembelajaran tematik terletak pada pelaksanaannya.

* 1. **Landasan Pembelajaran Tematik**

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Landasan-landasan tersebut pada hakekatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis.

Adapun landasan pembelajaran tematik menurut Diding Nurdin dkk. (2010, hlm. 306) adalah:

1. Landasan filosofis:
2. progresivisme, proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa
3. konstruktivisme, Anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.
4. Humanisme, melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.
5. Landasan psikologis:
6. Psikologi perkembangan untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalamannya isi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik
7. Psikologi belajar untuk menentukan bagaimana isi/materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.
8. Landasan yuridis:
9. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
10. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Asep Herry ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.KURIKULUM \_DAN\_TEK.\_PENDIDIKAN/196202071987031-ASEP\_HERRY\_HERNAWAN /Karya \_ Ilmiah/MODEL\_PEMBELAJARAN\_TEMATIK-Seminar\_Kuningan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.KURIKULUM%20_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196202071987031-ASEP_HERRY_HERNAWAN%20/Karya%20_%20Ilmiah/MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK-Seminar_Kuningan.pdf)) yang diunduh pada tanggal 5 Juli 2015, pukul 23.59 mengemukakan bahwa landasan pembelajaran tematik yaitu:

1. Aliran progresivisme beranggapan bahwa proses pembelajaran pada umumnya perlu sekali ditekankan pada: (a) pembentukan kreatifitas, (b) pemberian sejumlah kegiatan, (c) suasana yang alamiah (natural), dan (d) memperhatikan pengalaman siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistis (Ellis, 1993). Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat “*problem* *solving*”. Dalam memecahkan masalah tersebut, siswa perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal demikian maka terjadi proses berpikir yang terkait dengan “metakognisi”, yaitu proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu (J. Marzano et al, 1992). Terdapatnya kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah atau sesuatu yang dihasilkan adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar.
2. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa *(direct* *experiences)* sebagai kunci dalam pembelajaran. Sebab itu, pengalaman orang lain yang diformulasikan misalnya dalam suatu buku teks perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Aliran konstruktivisme ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperanan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah. Para penganut konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Alat dan sarana yang tersedia bagi siswa untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Siswa berinteraksi dengan obyek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan indrawi itulah siswa membangun gambaran dunianya.
3. Aliran humanisme melihat siswa dari segi: (a) keunikan /kekhasannya, (b) potensinya, dan (c) motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual, (b) pengakuan adanya siswa yang lambat *(slow* *learner)* dan siswa yang cepat, (c) penyikapan yang unik terhadap siswa baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut factor lingkungan sosial/kemasyarakatan. Secara fitrah siswa memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, (b) siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri, (c) dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai siswa (pembelajar). Dilihat dari motivasi dan minat, siswa memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi siswa secara aktual, (b) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya, dan (c) isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa landasan pembelajaran tematik adalah landasan filosofi, landasan psikologi dan landasan yuridis, dan terdiri atas aliran progresivisme, humanism dan kontruksivisme.

* 1. **Prinsip pembelajaran tematik integratif**

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, terutama pada saat penggalian tema-tema, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian. Dalam proses penggalian tema-tema perlu diperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dibahas oleh Trianto (2011, hlm. 155-156) secara umum prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* + - * 1. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip standar dalam pembelajaran tematik, artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan memiliki target utama dalam pembelajaran

* + - * 1. Prinsip pengelolaan

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam seluruh proses, artinya guru harus bisa menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran

* + - * 1. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan, bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya jika tidak dilakukan evaluasi

* + - * 1. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu guru dituntut untuk mampu melaksanakan sehingga tercapai sampa tuntas tujuan-tujuan pembelajarannya. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa dan tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi terhadap kesatuan yang utuh.

Sedangkan menurut Asep Herry ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. \_KURIKULUM\_DAN\_TEK.\_PENDIDIKAN/196202071987031-ASEP\_HERRY \_HERNAWAN/Karya\_Ilmiah/MODEL\_PEMBELAJARAN\_TEMATIK-Seminar \_Kuningan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.%20_KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196202071987031-ASEP_HERRY%20_HERNAWAN/Karya_Ilmiah/MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK-Seminar%20_Kuningan.pdf)) yang diunduh pada tanggal 5 Juli 2015, pukul 23.59 mengemukakan prinsip pembelajaran tematik di bagi ke dalam 2 hal, yaitu

1. Prinsip penggalian tema
   1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran.
   2. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
   3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
   4. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa.
   5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
   6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
   7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
2. Prinsip pelaksanaan pembelajaran

Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi *“single* *actor”* yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.

Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.

Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.

Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri *(self-evaluation)* di samping bentuk penilaian lainnya.

Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip pembelajaran tematik terdiri prinsip penggalian tema, prinsip pengelolaan, prinsip evaluasi, prinsip pelaksanaan dan prinsip reaksi.

* 1. **Rambu-rambu pembelajaran tematik**

Seorang guru harus memperhatikan rambu-rambu pembelajaran tematik supaya pembelajaran yang dilakukan tidak keluar dari aturan yang telah ada, dengan memperhatikan rambu-rambu proses belajar akan menjadi terarah, dan sesuai dengan teori yang berlaku, adapun rambu-rambu pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru menurut pendapat Rusman (2012, hlm. 259) adalah sebagai berikut:

* + 1. Tidak semua mata pelajaran harus disatukan
    2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
    3. Kompetensi dasar yang tidak dapat disatukan, tidak harus dipadukan
    4. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan dibelajarkan secara tersendiri
    5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral
    6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat.

Sedangkan menurut Agung Hastomo dan Anwar Senen dalam (http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/MODEL%20PEMBELAJARAN%20TEMATIK%20SD%20KELAS%20I%20-%20III.pdf) yang diiunduh pada tanggal 6 juli 2015 pukul 16.41 WIB menjelaskan bahwa rambu-rambu pembelajaran tematik adalah

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup dalam tema Sosialisasi KTSP
5. Kompetensi dasar yang tidak tercakup dalam tema tertentu harus diajarkan baik melalui tema lain maupun berdiri sendiri.
6. Kegiatan ini ditekankan kepada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral dan cerita tanah air.
7. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Berdasarkan paparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa rambu-rambu pembelajaran tematik adalah tidak semua mata pelajaran dapat disatukan, KD yag tidak dapat dipadukan tidak usah dipadukan, tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa.

* 1. **Materi Pelajaran Tema Lingkungan**

**Tabel 2.3**

**Mata pelajaran untuk tema Lingkungan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| IPA | 1. Mengenal bagian-bagian utama tubuh hewan dan tumbuhan, pertumbuhan hewan dan tumbuhan serta berbagai tempat hidup makhluk hidup | 1.1 Mengenal bagian-bagian utama hewan dan tumbuhan di sekitar rumah dan sekolah melalui pengamatan |
| Matematika | 1. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 | 1.1 Membandingkan bilangan sampai 500  1.2 Mengurutkan bilangan sampai 500 |
| IPS | 1. Memahami peristiwa  penting dalam keluarga  secara kronologis | 1.1 Memelihara dokumen dan koleksi benda  berharga miliknya |

* 1. **Penyusunan RPP**
     + - 1. **Pengertian**

Perencanaan pembelajaran sebagai alat pandu pelaksanaan pembelajaran hendaknya disusun guru sebelum pelaksanan pembelajaran. Bertemali dengan kondisi ini, penyusunan RPP merupakan tugas administrasi guru yang berdampak langsung bagi kepentingan pembelajaran.

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menjelaskan bahawa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 266) menyatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dalam pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Maka dapat disimpulkan RPP adalah rencana pembelajaran yang digunakan guru saat akan tatap muka dengan siswa dalam satu atau lebih pertemuan yang dikembangkan secara rinci berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar.

* + - * 1. **Prinsip-prinsip pengembangan RPP**

RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi beberapa prinsip perencanaan pembelajaran berikut Abdul Majid (2013, hlm. 266) menyatakan bahwa prinsip pengembangan RPP adalah:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
5. Keterkaitan dan keterpaduan
6. Menerapkan teknologi informasi

Sedangkan di dalam permendiknas No. 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa prinsip penyusunan RPP adalah sebagai berikut

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

1. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

1. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

1. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

1. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

1. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam pembuatan rpp diantaranya adalah memperhatikan perbedaan peserta didik, mendorong partisipasi peserta didik, memperhatikan keterkaitan, menerapkan teknologi informasi.

* + - * 1. **Langkah-langkah penyusunan RPP**

RPP yang dibuat haruslah sesuai dengan aturan yang ada, para ahlisidah merancang langkah-lagkah yang bisa kita ikuti dalammenyusun RPP tersebut. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Majid (2013, hlm. 227) adalah sebagai berikut:

1. Mencantumlah identitas, berupa sekolah, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alojasi waktu
2. Mencantumkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang memuat penguasaan kompetensi pembelajaran yang bersifat oprasional, yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A) adalah peserta didik yang menjadi subjek tujuan pembelajaran tersebut, *behavior* (B) adalah kata kerja yang mendeskripsikan *audience* setelah pembelajaran, *Condition* (C) merupakan situasi pada saat tujuan tersebut diselesaikan, *Degree* (D) merupakan standar yang harus dicapai *audience* sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan

1. Mencantumkann model atau mtode pembelajaran

Materi pelajaran adalah materi yang diguanakan ntuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang harus diketahui bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dlam silabus. Oleh karena itu materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terinci, bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa.

1. Mencantumkan langkah-langkah pembelajaran

Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan, pada dasarnya langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi kompetesi ini harus sesuai denga karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya.

1. Mencantumkan media, alat, bagan dan sumber pembelajaran

Pemilihan sumber belajar mengacu pada rumusan yang terdapat dalam silabus, sesuaikan dengan kompetensi inti.

1. Mencantumkan penilaian

Penilaian dijabarkan dalam jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen yang digunakan untuk mencapai indikator dan tujuan pembelajaran. Dalan sajiannya dalam dituangkan dalam bentuk matriks horizontal maupun vertikal. Cantumkan jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen, kunci jawaban dan pedoman penskoran.

Sedangkan di dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 dijelaskan bahwa langkah-langkah menyusun RPP adalah sebagai berikut

1. Mencantumkan Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
2. Mencantumkan Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

1. Mencantumkan Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indicator kompetensi dalam suatu pelajaran.

1. Mencantumkan indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Mencantumkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

1. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

1. Mencantumkan alokasi waktu Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
2. Mencantumkan metode pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

1. Mencantumkan kegiatan pembelajaran
   1. Pendahuluan, Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
   2. Inti, Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
   3. Penutup, Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.
2. Mencantumkan Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

1. Mencantumkan Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi

Jadi langkah penyusunan RPP itu diawali dengan membuat identitas RPP, mencantumkan tujuan pembelajaran, mencantumkan model atau metode, memuat langkah-langkah pembelajaran, mencantumkan alat, media, bahan dan sumber belajar serta terdapat penskoran.

**Hasil Penelitian Terdahulu**

1. **Hasil Penelitian Lindawati, Siska, dan Arif Tahun Pelajaran 2012-2013**

Penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas siswa MAN 1 Kebumen tahun Pelajaran 2012-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran fisika.

Metode penelitian yang diunakan dalam metode penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.6 MAN 1 Kebumen tahun pelajaran 2012/2013. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket, dan metode tes.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *Project-Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas belajar fisika pada siswa MAN 1 Kebumen. Peningkatan kreativitas psikomotorik siswa sebelum diterapkan modek project based learning dengan presaentase 56,31 % meningkat menjadi 63,40 % pada siklus I dan 78,63 % pada siklus II. Peningkatan kreativitas efektif siswa pada prasiklus dengan presentase 56,5 menjadi 60,78 % pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 78,94 % pada siklus II. Peningkatan kreativitas kognitif dengan presentase 59,53 % sebelum siklus menjadi 67,78 % pada siklus I dan 80,92 % pada siklus II. Sedangkan peningkatan hasil belajar sebelum diterapkan *project based learning* sebesar 47.36% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 52,53% dan menjadi 78.94% pada siklus II.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kreativitas pada siswa MAN 1 Kebumen

1. **Hasil penelitian Fadillah Ramdhani, Sigit, dan Ngadiman 2013**

Penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Akuntansi melaui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning)”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode angket dan metode tes.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA N Sukoharjo. Peningkatan terlihat dari keaktivan selama proses apersepsi, diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 47,62% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 73,81% sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 52, 38% menjadi 26.19%. keaktivan siswa dalam bekerja sama dengan kelompok selama kegiatan diskusi diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 57,14% mengaami peningkatan pada siklus II menjadi 76m19% sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunandari 42,86% menjadi 23,81%. Keaktifan siswa pada saat pembehasan hasil diskusi, mengajukanpertanyaan dan pendapat diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 52.38% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,34% sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 47,62% menjadi 16,66%. Untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukan peningkatan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Akuntansi dari 72,90% dari prasiklus menjadi 78,77% pada sikus I dan pada siklus II menjadi 87,86% dengan presentasi ketuntasan siswa sebesar 61,91% pada prasiklus, 78,57% dan 100% pada siklus II. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi.

1. **Hasil penelitian Hanifah, PGSD FKIP UNPAS 2014**

Penelitian ini mengambil judul Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Halimun Bandung pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian pada setiap siklus terus mengalami peningkatan, pada siklus 1 aktivitas belajar siswa 3.57% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjasi 10.71 % dan pada siklus III bertambah lagi menjadi 57,4 %. Sedangkan pada aspek kognitif pada siklus 1 57.14% menurun menjadi 39,28% pada siklus 2 dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 100%.

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

**Kerangka Pemikiran**

Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, sudah sepatutnya guru memahami kondisi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan pembelajaran merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan, agar pembelajaran dapat meningkat maka guru harus membimbing dan mendidik peserta didik supaya peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya, sikap, dan keterampilannya sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan serta pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan mendisiplinkan anak, agar anak-anak itu menjadi patuh terhadap aturan dan norma sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat, setiap anak mengharapkan guru mereka menjadi contoh atau model baginya, oleh karena itu perilaku pendidik baik guru, orang tua maupun masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara.

Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja, akan tetapi guru harus menjadi fasilitator, motivator dan dinamisator, jika dipandang dari segi anak didik, seorang guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Dan harus membuat peserta didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat.

Sanjaya (2011, hlm. 809) menjelaskan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan pesrta didik adalah:

Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu, kurang motivasi atau dorongan untuk belajar, serta kurang kerjasama dan sikap keaktivan pesrta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas sehingga membuat kemampuan belajar peserta didik menjadi rendah.

Di sekolah yang akan menjadi tepat penelitian, berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa permasalahan, baik masalah yang timbul dari actor guru maupun masalah yang timul dari factor peserta didik sendiri. Masalah itu diantaranya: kurangnya pengetahuan guru tentang berbagai model pembelajaran yang efektif, kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, kondisi kelas yang pengap, jumlah siswa yang sangat banyak, aktivitas yang dilakukan siswa rendah, dan tingkat kognitif yang berbeda menjadi salah satu masalah di sekolah tersebut.

Agar teradi proses belajar mengajar yang diinginkan, diperlukan model atau metode pembelajaran yang efektif, tepat dan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Metode atau model pembelajaran yang dipilih oleh guru hendaknya dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Semaki tepat dan sesuai model atau metode yang dipilih diharapkan akan dicapai hasil belajar yang lebih baik. Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk proses pembelajaran, yang pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan iklim belajar yang lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran *project based learning* memiliki beberapa kelebihan, seperti yang dipaparkan oleh beberapa ahli berikut ini.

Adapun kelebihan pembelajaran tematik menurut Daryanto (2013, hlm. 20-21) adalah:

1. Bahan pelajaran diambil dari kehidupan nyata
2. Mengembangkan kemauan bereksplorasi, ingin tahu, inisiatif, dan kreativitas
3. Memunculkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan ketertarikan dan taraf prekembangan peserta
4. Menjadikan peserta didik tidak asing terhadap lingkungan hidupnya dan kehidupan di masyarakat
5. Mengembangkan kemampuan kerja individu atau kelompok
6. Mengembangkan cara hidup berencana
7. Memperluas relasi sosial di masyarakat
8. Mengembangkan sikap hidup demokrasi dan gotong royong disertai tanggungjawab yang tinggi
9. Mengurangi verbalisme
10. Memperluas dan memperdalam wawasan tentang suatu problem.

Sedangkan Menurut Ridwan (2014, hlm. 177) keuntungan model PjBL adalah

1. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting;
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah
3. Membuat siswa lebih eaktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama
5. Mendorong siswa mempraktikan keterampilan berkomunikasi
6. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya
7. Memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya
8. Memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk berkembang sesuai dunia nyata
9. Melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa focus pembelajaran dengan menggunakan model PjBL tidak hanya bertumpu pada apa yang dilakukan oleh peserta didik, tetapi juga dengan apa yang dipikirkan oleh peserta didik.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hanifah menunjukan ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar pada setiap siklusnya setelah dilakukan pembelajaran dengan model PjBL. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindawarti dkk. menemukan adanya perbaikan pembelajaran dengan selalu adanya peningkatan kreativitas pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti akan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* dalam pembelajaran tematik, diharapkan aktivitas dan prestasi belajar siswa meningkat. Adapun diagram kerangka pemikiran tersebut digambarkan sebagai berikut

1. pendidik masih menggunakan metode konvensional dan membuat aktivitas yang dilakukan oleh siswa cenderung rendah,
2. metode yang sering digunakan adalah metode ceramah di mana guru lah yang menjadi pusat pembelajaran
3. kurang memanfaatkan alat praga atau media pembelajaran,
4. model yang digunakan masih kurang bervariatif.
5. aktivitas yang dilakukan siswa cenderung pasif,
6. prestasi belajar yang kurang optimal disebabkan karena kurang aktivitas yang dilakukan siswa sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa,
7. kondisi kelas yang pengap,
8. jumlah siswa yang terlalu banyak.

Aktivitas yang pasif yang dilakukan oleh peserta didik membuat prestasi yang diperoleh kurang maksimal, selain itu kurangnya pengetahuan guru mengenai model pembelajaran yang afektif menambah permasalah yang terjadi di sekolah ini.

**PERMASALAHAN**

**Tindakan**

Aktivitas peserta didik meningkat

Pretasi belajar peserta didik meningkat

**Kondisi akhir**

Peserta didik memahami pembelajaran dengan melakukan sebuah kegiatan merancang dan membuat sebuah proyek, sehingga pembelajaran yang dilakukan peserta didik dapat lebih bermakna dan selalu diingat. Karena ada peningkatakn aktivitas dan pembelajaran menjadi lebih bermakna hal ini diharapkan dapat meningkatkan pula prestasi belajar peserta didik.

Peserta didik melakukan aktivitas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yang diawali dengan Memperoleh ide, merancang proyek, menyetel proyek, membuat proyek, dan memamerkan proyek

**SIKLUS III**

Memperoleh ide, merancang proyek, menyetel proyek, membuat proyek, dan memamerkan proyek

**SIKLUS II**

Memperoleh ide, merancang proyek, menyetel proyek, membuat proyek, dan memamerkan poryek

**SIKLUS I**

Memperoleh ide, merancang proyek, menyetel proyek, membuat proyek, dan memamerkan proyek

**Kondisi Awal**

**Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

* + 1. **Hipotesis Umum**

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Project-Based Learning* untuk meningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut pada tema Lingkungan.

**Hipotesis Khusus**

* + - * 1. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007 dengan menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* pada tema Lingkungan maka aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut akan meningkat
        2. Jika pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* pada tema Lingkungan maka aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut akan meningkat.
        3. Melalui pendekatan model *Project-Based Learning* diduga dapat meningkatkan Aktivitas belajar siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut terhadap tema lingkungan
        4. Melalui pendekatan model *Project-Based Learning* diduga dapat meningkatkan pretasi belajar siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut terhadap tema lingkungan.